



**PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN
FIQH DI MTs JABALUL MADANIYAH
SIJUNGKANG**

SKRIPSI

*Dijadikan untuk Melengkapi Salah Satu
Tugas dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH

RODIAH

NIM. 11. 3100124

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2015



**PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA KELAS VIII PADA MATA
PELAJARAN FIQH DI MTs S JABALUL
MADANIYAH SIJUNGKANG**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**RODIAH
Nim. 11 310 0124**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

Dra. Replita, M.Si

NIP. 19690526 199503 2 001

Pembimbing II

Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A

NIP. 19801224 200604 2 001

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
A.n. **RODIAH**
Lampiran :7(Tujuh) Examplar

Padangsidempuan, 26 Juni 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di_
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi A.n. RODIAH yang berjudul: **PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTs S JABALUL MADANIYAH SIJUNGKANG**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.W

Pembimbing I



Dra. Replita, M.Si

NIP.19690526 199503 2 001

Pembimbing II



Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A

NIP: 19801224 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RODIAH
NIM : 11 310 0124
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-3
Judul Skripsi : **PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTs S JABALUL MADANIYAH SIJUNGKANG**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil ciplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 14 September 2015

 ang menyatakan,

RODIAH
NIM. 11 310 0124

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RODIAH
NIM : 11 310 0124
Jurusan : PAI -3
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"PENGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTs S JABALUL MADANIYAH SIJUNGKANG" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada tanggal 28 Agustus 2015

Yang menyatakan

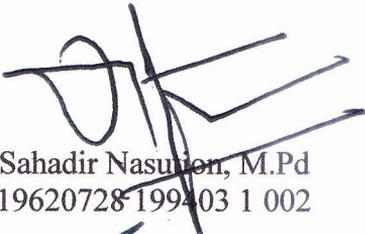


RODIAH
NIM: 11 310 0124

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : RODIAH
NIM : 11 310 0124
Judul : **PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN
FIQH DI MTs S JABALUL MADANIYAH SIJUNGGANG**

Ketua



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP.19620728 199403 1 002

Sekretaris



Dra. Replita, M.Si
NIP.19690526 199503 2 001

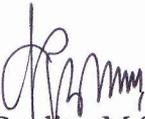
Anggota



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP.19610825 199103 2 001



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP.19620728 199403 1 002



Dra. Replita, M.Si
NIP.19690526 199503 2 001



Drs. H. M. Darwis Dasopang, M.Ag
NIP.19641013 199103 1 003

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 9 Juli 2015
Pukul : 13.30 – 17.00
Hasil/Nilai : 77,13 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,80
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING*
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII PADA MATA
PELAJARAN *FIQH* DI MTs S JABALUL
MADANIYAH SIJUNGGANG**

Nama : RODIAH
NIM : 11 310 0124
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-3

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 14 September 2015

Dekan,



Hj. Zulhingga, S.Ag.,M.Pd

NIP.19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Rodiah

Nim : 11 310 0124

Judul : **Penggunaan Metode *Problem Solving* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts S Jabalul Madaniyah Sijungkg**

Permasalahan dalam penelitian ini bahwa kegiatan belajar mengajar sebelum diterapkannya metode *problem solving* kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurang inisiatifnya siswa dalam mencari sumber informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat masih lemah dalam mengembangkan penadapatnya sendiri ketika diminta untuk mengemukakan pendapat akan suatu permasalahan khususnya pada mata pembelajaran fiqih. Maka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut, guru mencoba untuk menerapkan metode *problem solving*. Dalam penerapan metode ini, siswa akan diberikan suatu permasalahan yang harus mereka pecahkan. Penelitian ini mengupas tentang apakah dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkg. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkg, serta penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan metode *problem solving*.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan penggunaan metode *problem solving* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkg. Sehubungan dengan ini pendekatan yang dikaukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan kemampuan berpikir siswa dan metode *Problem solving* pada pokok bahasan haji.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas secara kolaboratif bersama guru kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus masing-masing terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-1 MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkg berjumlah 32 siswa. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, maka digunakan teknik observasi dan tes. Teknik analisis datanya dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih. Peningkatan ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase jumlah nilai dan juga nilai rata-rata kelas terhadap materi yang disampaikan. Pada siklus I pertemuan I terlihat nilai rata-rata kelas pada *pre-test* 58,33 dengan 6 orang yang tuntas, persentase ketuntasan siswa sekitar 18,75% dan *post-test* 66,40 persentase ketuntasan 46,875% yakni sebanyak 15 siswa. Siklus I pertemuan II nilai rata siswa pada *pre-test* 67,18 dan *pos test* 75,60, persentase ketuntasan 68,75% yakni sebanyak 22 siswa. Siklus II pertemuan I nilai rata-rata pada *pre-test* 71,88 dan *post-test* 78,64 nilai ini telah melebihi nilai standar yang ditetapkan, persentase ketuntasan 84,375% yakni sebanyak 26 siswa. Siklus II pertemuan II nilai rata-rata pada *pre-test* 72,109 dan *post-test* 88,48 nilai ini telah melebihi nilai standar yang ditetapkan, persentase ketuntasan 95,75 dalam kategori sangat baik yakni sebanyak 30 orang siswa.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis berupa kesehatan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam bagi seluruh penghuni alam.

Untuk melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, maka penulis menyusun skripsi ini dengan judul “PENGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTs S JABALUL MADANIYAH SIJUNGKANG ”.

Meskipun penyusunan skripsi ini telah diupayakan semaksimal mungkin, namun sebagai manusia yang memiliki banyak kekurangan penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, khususnya para dosen pembimbing demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan moral maupun spritual dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, S.Ag, M.Cl selaku Ketua IAIN Padangsidempuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

2. Ibu Zulhimma, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
3. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Replita, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M. Hum selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta staf karyawan/i yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen/Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Alm. Karim dan Erni Ritonga) atas do'a dan dukungan, cucuran keringat cinta dan kasih sayang yang begitu dalam yang tak ternilai harganya. Atas budi dan pengorbanan yang tak bisa dibayar dengan apapun selama mendidik dan membesarkan penulis, dan terus memberikan motivasi pada penulis sehingga berhasil menyelesaikan perkuliahan.
8. Seluruh keluarga tercinta (kakanda dan adinda: Nur habibah, Marito Hanum, Hasan Basri, Nur Cahaya, Akhir Saputra) yang memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terimah kasih penulis ucapkan kepada teman KKL Evi Nurul Siregar, Liani Panggabean, Ade Novrida Sari, Sabrina, Rajainal siregar, Aminullah, zunaidi yang memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

10. Terima kasih juga kepada teman PPL Habsyah Parapat, Mora peminpin Harahap, Nassar, Gustina, Fiqka Bilmis dan Jhon piter yang memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimah kasih juga kepada sahabat-sahabat dekat Sahrida, syahdiah, Evi Adelinda Harahap, Srifitria Harahap, Joni Heri Harahap, Ade Irmasuriyani, Nur Zahra, Saima, Nurhapni Nasution, Tenti Ernisyah, dan Evi Nurul yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimah kasih juga penulis ucapkan kepada rekan mahasiswa tarbiyah khususnya seluruh mahasiswa PAI-3 dan stambuk 2011 yang telah memberikan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidimpuan, Mei 2015

Penulis

Rodiah

Nim. 11.310 0124

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Surat Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iv
Berita Acara Ujian Munaqasyah.....	v
Halaman Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.....	vi
Abstraksi.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Batasan Istilah	9
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Kegunaan Penelitian	12
H. Indikator Tindakan.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan berpikir kritis.....	14
B. Pembelajaran Fiqih.....	23
C. Penggunaan metode <i>problem solving</i>	26
D. Penelitian terdahulu.....	37
E. Kerangka Pikir.....	39
F. Hipotesis Tindakan.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
B. Jenis Penelitian.....	42

C. Subjek Penelitian.....	43
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	44
E. Uji Validitas dan Reliabilitas soal.....	47
F. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas soal.....	49
G. Prosedur Penelitian.....	52
H. Teknik Analisis Data.....	56
I. Sistematika pembahasan.....	57
BAB IV HASIL PENULISAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	58
1. Pra Siklus	59
2. Siklus I.....	65
3. Siklus II	77
B. Perbandingan hasil tindakan	88
C. Analisis Hasil Penelitian.....	91
D. Keterbatasa Penelitian.....	94
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Hasil Validitas Soal	50
Tabel 2	: Hasil Penamatan Proses Pemelajaran Pra Siklus.....	59
Tabel 3	: Pengamatan Proses Belajar Mengajar.....	60
Tabel 4	: Nilai Siswa Pra Siklus.....	62
Tabel 5	: Frekuensi Nilai Siswa Pra Siklus.....	63
Tabel 6	: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I.....	67
Tabel 7	: Nilai Siswa Siklus I Pertemuan I.....	68
Tabel 8	: Frekuensi Nilai Siswa Siklus I Pertemuan I.....	68
Tabel 9	: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan II.....	73
Tabel 10	: Nilai Siswa Siklus I Pertemuan II.....	74
Tabel 11	: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan I.....	79
Tabel 12	: Nilai Siswa Siklus II Pertemuan I.....	80
Tabel 13	: Frekuensi Nilai Siswa Siklus II Pertemuan I.....	82
Tabel 14	: Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan II.....	84
Tabel 15	: Nilai Siswa Siklus II Pertemuan II.....	85
Tabel 16	: Frekuensi Nilai Siswa Siklus II Pertemuan II.....	87
Tabel 17	: Nilai Siswa Setiap Pertemuan	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Diagram Nilai Siswa.....	91
----------	----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fokus kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para guru disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut.

Kegagalan guru dalam menyampaikan materi ajar selalu bukan karena ia kurang menguasai bahan, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik dan tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan juga mengasyikkan. Agar peserta didik dapat belajar dengan suasana menyenangkan dan juga mengasyikkan, maka guru perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik pembelajaran dengan memahami teori-teori belajar dan teknik-teknik mengajar yang baik dan tepat. Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih berjalan klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar peserta didik (antara 30-40 peserta didik) dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Dalam pengajaran seperti ini, guru beranggapan bahwa seluruh peserta

didik satu kelas itu mempunyai kemampuan, kesiapan, kematangan, dan kecepatan belajar yang sama.

Hal itu dianggap mustahil, kendatipun guru mengajar suatu kelas namun yang melakukan belajar adalah individu-individu itu sendiri. Adalah suatu kekeliruan bila ada yang berpandangan, bahwa dua individu yang belajar dan memperoleh hasil yang sama pula dalam suatu kelompok atau kelas. Antara individu yang satu dengan individu yang lain terdapat beberapa kesamaan, akan tetapi lebih banyak perbedaan. Karena itu perlu dipertimbangkan dan diperhatikan perbedaan individu dalam situasi pengajaran.

Menyampaikan bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu. Artinya seorang guru harus mempunyai tujuan dalam kegiatan pembelajarannya. Karena itu setiap guru menginginkan pengajarannya dapat diterima sejelas-jelasnya oleh peserta didiknya. Untuk mengetahui suatu hal dalam diri seseorang, terjadi suatu proses yang disebut sebagai proses belajar. Melalui metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar itu guru mempunyai tugas merangsang serta meningkatkan jalannya proses belajar.

Masing-masing metode yang digunakan mempunyai kebaikan dan kelemahan serta mempunyai daya cocok yang berbeda bagi masing-masing peserta didik. Itulah sebabnya guru sudah memilih sesuatu metode yang paling baik menurut perkiraannya, akan tetapi mungkin tidak cocok bagi beberapa peserta didik. Dengan

demikian maka sebagai pelaksana program perbaikan guru seyogyanya memilih metode mengajar yang lebih sesuai bagi peserta didik. Seorang peserta didik jika dihadapkan langsung dengan suatu masalah akan mampu berpikir lebih kritis terhadap apa yang dihadapinya kedepan. Untuk itu diperlukan metode yang sesuai dengan keadaan diatas. Dan metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode pembelajaran *problem solving*.

Metode *problem solving* ini biasanya dikembangkan dengan metode proyek. Dimana anak dihadapkan pada masalah-masalah, kemudian disuruh memecahkan sendiri, sampai mendapatkan kemampuannya. Sehingga anak-anak sejak kecil dibiasakan memecahkan masalah, padahal kesulitan itu biasa dialami dalam hidupnya nanti, dan tidak lagi canggung nantinya.¹

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah mencari jawab dengan cara berpikir sendiri atas konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang ada. Metode pemecahan masalah adalah menganalisis dan mendiskusikan masalah-masalah yang ditempuh guru kepada siswa. Melalui metode pemecahan masalah, siswa dapat berfikir sesuai dengan langkah-langkah ilmiah dimana tidak mudah membuat keputusan, tanpa ada penemuan yang dilandasi dengan penelitian dan pengembangan pengetahuan.²

¹ Roestiyah, *Didaktik Metode, Cet Ke III*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), Hlm. 82

² Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), Hlm. 72-73

Metode pemecahan masalah memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih memecahkan masalah yang ada di lingkungannya. Pada pembelajaran dengan metode pemecahan masalah, siswa diberikan masalah yang menuntut siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.³

Metode pemecahan masalah menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*studentcentered*) yang aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran akan memberikan dampak pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Memecahkan masalah memerlukan penggunaan keterampilan berpikir secara terpadu dan dasar pengetahuan yang relevan. Keterampilan berpikir dan pengetahuan yang relevan yang dimiliki dapat diumpamakan sebagai keterampilan memasak dan bahan-bahan yang dimasak. Seorang yang tidak dapat menyiapkan masakan tanpa bahan-bahan masakan serta bumbu-bumbunya, demikian juga ia tidak dapat berbuat banyak terhadap bahan-bahan masakan tersebut tanpa memiliki keterampilan memasak. Seperti halnya ahli masak yang dapat menghasilkan masakan lezat dari bahan masakan seadanya, orang yang mahir berpikir kritis dapat menghasilkan solusi masalah secara tepat dari informasi yang terbatas. Sebaliknya, seorang yang tidak terampil berpikir kritis tidak menghasilkan pemecahan masalah yang tepat,

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm. 212

meskipun tersedia cukup banyak pemecahan masalah yang tepat, meskipun tersedia cukup banyak informasi yang relevan.⁴

Berpikir kritis adalah suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan.

Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah/pencarian solusi, dan pengelolaan proyek. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (*observasi*), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Semakin baik pengembangan kemampuan-kemampuan ini, maka kita akan semakin dapat mengatasi masalah-masalah/proyek kompleks dan dengan hasil yang memuaskan.

Keterampilan berpikir dapat diterapkan pada berbagai bidang atau lintas disiplin ilmu. Oleh karena itu pengembangan berpikir kritis merupakan orientasi pendidikan yang cocok dalam kehidupan yang mengalami perubahan yang sangat cepat.

Pembelajaran fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik

⁴ Dermiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Cet Ke III*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hlm. 124

berupa delil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).

Mata pelajaran fiqih di tingkat persekolahan mempunyai Materi yang terdiri atas konsep-konsep dan teori-teori yang memerlukan berbagai analisis serta fenomena-fenomena yang memerlukan pemikiran yang terorganisir. Namun proses pembelajaran fiqih di sekolah juga masih sebatas pengembangan kemampuan menghafal. Siswa belum dibiasakan untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran fiqih belum mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir dan siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah.

Studi pendahulaun berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada guru MTs S Jabalul Madaniyah Sijung kang bahwa metode *problem solving* sebelumnya belum pernah diterapkan pada mata pelajaran fiqih, akan tetapi metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional yang lebih banyak mengarahkan siswa pada kemampuan menghafal materi dari pada kemampuan berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah.⁵

⁵Sariah Simamora, *wawancara dengan Guru Fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijung kang*, pada tanggal 4 Januari 2015, pukul 09.30 -10.30 wib.

Proses pembelajaran masih berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa. Guru jarang melibatkan siswa dalam suatu materi pelajaran yang di pelajari juga guru jarang menggunakan pertanyaan yang dapat merangsang cara berpikir siswa, bentuk pertanyaan yang sering dilantunkan guru berkisar pada apakah, apa, siapa. Sehingga terciptalah siswa yang kurang mampu dalam mengembangkan cara berpikirnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan metode yang dapat menopang kemampuan berpikir kritis siswa tersebut, salah satunya dengan metode *problem solving*.⁶

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTs S Jabalul Madaniyah pada kelas VIII-1 diperoleh temuan bahwa kegiatan belajar mengajar sebelum diterapkannya metode *problem solving* kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa masih lemah dalam mengembangkan pendapatnya sendiri ketika diminta untuk mengemukakan pendapat akan suatu permasalahan.⁷

Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas, kebanyakan siswa ribut dan tidak mendengarkan penjelasan guru dan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran fiqih yang belum dimengerti tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.⁸

⁶ Mangarahon Simanjuntak, *wawancara dengan Guru fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungking*, pada tanggal 15 Januari 2015, pukul 10.25-11.00 wib.

⁷ Observasi Di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungking Di Kelas VIII 1 pada Pelajaran Fiqih, Tanggal 6 Januari 2015, Pukul 08.10-08 50 Wib.

⁸ Observasi Di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungking Di Kelas VIII 1 pada Pelajaran Fiqih, Tanggal 8 Januari 2015, Pukul 09-00-10-20 Wib.

Berdasarkan kenyataan di atas, pembelajaran fiqih yang dikembangkan guru di MTs S Jabalul Madaniyah Sijung kang belum mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Pembelajaran fiqih harus dibenahi agar menjadi sesuatu yang dapat merangsang siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dengan demikian perlu diadakan penelitian tentang “**Penggunaan Metode *Problem Solving* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijung kang**”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkenaan adalah:

1. Kurangnya kemampuan guru dalam memilih metode yang relevan dengan materi.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah.
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang mampu melatih berpikir kritis siswa, sehingga tidak memungkinkan untuk membahasnya secara keseluruhan dalam penelitian ini, maka perlu dibuat batasan masalah agar dapat dilaksanakan sesuai dengan jangkauan peneliti, waktu, dan biaya yang tersedia. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada “*Penggunaan Metode Problem Solving* Dalam Upaya

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang khususnya materi pelajaran haji.

D. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pemahan terhadap proposal ini maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mancapai suatu tujuan.⁹ Sedangkan menurut pendapat metode Ahmad Tafsir adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.¹⁰ Metode merupakan cara mengajar yang dilakukan guru dalam suatu proses pembelajaran, agar apa yang dituju dapat tercapai, dengan metode diharapkan pelajaran yang diajarkan dapat dipahami siswa.
2. *Problem solving* dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu pemecahan masalah.¹¹ *Problem solving* atau pemecahan masalah merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan kepada siswa, agar siswa terbiasa dengan masalah yang bermunculan, dan tidak terkejut jika mereka dihadapkan pada suatu masalah.
3. Metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka penciptaan tujuan pengajaran. Prinsip dasar dalam

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hlm. 97

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),Hlm.

¹¹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2005), Hlm. 273

metode ini adalah perlunya aktifitas dalam mempelajari sesuatu. Aktivitas siswa akan timbul jika guru menjelaskan manfaat bahan peajaran bagi siswa dan masyarakat.¹² Metode *problem solving* merupakan suatu metode yang digunakan guru dalam suatu pembelajaran dengan cara guru mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

4. Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahamn/pengertian yang kita kehendaki.¹³ Berpikir merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar siswa.
5. Berpikir ktitis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna, dengan artian bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses kognitif yang sistematis dan aktif dalam menilai argumen-argumen, menilai sebuah kenyataan, menilai kekayaan dan hubungan dua atau lebih objek serta memberikan bukti-bukti

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hlm. 84

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), Hlm. 43

untuk menerima atau menolak sebuah pernyataan¹⁴. Berpikir kritis merupakan suatu cara berfikir yang seharusnya dimiliki siswa, dengan artian bahwa berfikir kritis ini mampu membedakan secara tajam terhadap suatu masalah.

6. Pembelajaran secara bahasa yaitu proses, cara, dan perbuatan makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut istilah yaitu suatu proses belajar mengajar antara guru dan siswa.¹⁵ Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan murid.
7. Fiqh adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariah yang bersifat praktis yang diperoleh dalil-dalil yang terperinci. Objek kajian ilmu fiqh ini adalah perbuatan orang yang *mukallaf* (dewasa) dalam pandangan hukum syariah, agar dapat diketahui mana yang diwajibkan, disunahkan, diharamkan, dimakruhkan, dan dibolehkan, serta mana yang sah dan mana yang batal. Diketahui fiqh itu merupakan hasil pemahaman dan interpretasi para mujtahid terhadap teks-teks Alquran dan Hadis serta hasil ijtihad mereka terhadap peristiwa yang hukumnya tidak ditemukan di dalam keduanya.¹⁶ Fiqh merupakan suatu mata pelajaran yang diterapkan disuatu sekolah terutama di MTs.

¹⁴ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial, Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Hlm. 72

¹⁵ Budiono, *Op Cit*, Hlm. 260

¹⁶ Abuddin Nata, Dkk, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Hlm. 36-37

E. Rumusan masalah

Berdasarkan batas masalah yang telah dirumuskan, peneliti merumuskan masalah yakni: Apakah dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang?

F. Tujuan penelitian

Kegiatan akan terarah jika memiliki tujuan yang terarah pula. Jika suatu tujuan terarah maka kegiatan tersebut dapat mempermudah pelaksanaannya sehingga tepat sasaran dan harapan. Dengan demikian, peneliti menetapkan tujuan dalam penelitian ini yakni: untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang.

G. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara *teoritis*

Secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran PAI, terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan metode yang digunakan.

2. Manfaat secara *praktis*

a. Bagi guru

1) Sebagai bahan informasi bagi guru pada mata pelajaran fiqih.

- 2) Agar bisa dimanfaatkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Bagi siswa
- 1) Untuk menambah pengetahuan siswa terhadap materi fiqih dengan menggunakan metode *problem solving*.
- c. Bagi penulis
- 1) Sebagai bekal bagi pebulis yang nantinya akan berprofesi sebagai guru.
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya khususnya penelitian yang berkenaan dengan judul ini.

H. Indikator tindakan

Indicator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan nilai standar ketuntasan pada kompetensi dasar memahami materi haji di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang.

Oeleh karena itu indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah tercapainya nilai *post test* dari siswa dengan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 keatas kompetensi memahami materi fiqih.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki. Ciri-ciri berpikir yang paling utama adalah *abstraksi*. Abstraksi dalam hal ini berarti anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian dan situasi-situasi yang mula-mula dihadapi sebagai kenyataan.¹

Pendapat di atas didukung oleh pendapat lain yang menjelaskan bahwa berpikir adalah meletakkan hubungan antarbagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Yang dimaksud dengan pengetahuan di sini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh oleh manusia.²

Berpikir adalah proses dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu:

¹ Ngalim Purwanto, *Op Cit.* Hlm. 43-44

² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet Ke IV, 2003), Hlm. 31

1. Pembentukan pengertian

Pengertian atau lebih tepatnya disebut pengertian logis dibentuk melalui empat tingkat:

- a. Menganalisis ciri-ciri dari sejumlah obyek yang sejenis. Obyek tersebut kita perhatikan unsur-unsurnya satu demi satu. Misalnya mau membentuk pengertian manusia. Kita ambil manusia dari berbagai bangsa lalu kita analisis ciri-cirinya, misalnya: manusia Indonesia, ciri-cirinya:
 - 1) Makhluk hidup
 - 2) Berbudi
 - 3) Berkulit sawo matang
 - 4) Berambut hitam dan sebagainya.
- b. Membanding-bandingkan ciri-ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama, mana yang tidak sama, mana yang selalu ada dan mana yang tidak selalu ada, mana yang hakiki dan mana yang tidak hakiki.
- c. Mengabstrakkan, yaitu menyisihkan, membuang, ciri-cirinya yang tidak hakiki, menangkap ciri-ciri yang hakiki itu adalah: makhluk hidup abadi.

2. Pembentukan pendapat

Memebntuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam

bahasa disebut kalimat, yang terdiri dari pokok-pokok kalimat atau subyek dan sebutan atau predikat.

3. Penerikan kesimpulan atau pembentukan keputusan

Keputusan ialah hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat atau berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada.³

Berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna. Kemudian dalam berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.⁴

Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi masalah dan kekurangan.⁵

Kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan di sekolah melalui cara-cara langsung dan sistematis. Dengan memunculkan kemampuan-kemampuan berpikir kritis siswa akan melatih siswa untuk mampu

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), Hlm. 54-57

⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Hlm. 98

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), Hlm. 123

bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Demikian juga jika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan terpatriti dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis tiada lain adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut.

Berpikir kritis itu meliputi dua langkah besar yakni melakukan proses berpikir nalar (*reasoning*) dan diikuti dengan pengambilan keputusan/ pemecahan masalah (*deciding/problem solving*). Dengan demikian dapat pula diartikan bahwa tanpa kemampuan yang memadai dalam hal berpikir nalar (deduktif, induktif dan reflektif), seseorang tidak dapat melakukan proses berpikir kritis secara benar. Berpikir kritis berfokus pada apakah meyakini atau melakukan sesuatu mengandung pengertian bahwa siswa yang berpikir kritis tidak hanya percaya begitu saja apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran.

Ciri-ciri berpikir kritis yaitu:

1. Pandai mendeteksi permasalahan.
2. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan.

3. Mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat.
4. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi.
5. Dapat membedakan argument logis dan tidak logis.
6. Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data.
7. Dapat membedakan di antara kritik membangun dan merusak.
8. Mampu mengetes asumsi dengan cermat.
9. Mampu mengkaji idea yang bertentangan dengan peristiwa dalam lingkungan.
10. Mampu mebuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lain.
11. Mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan.
12. Mampu menggambarkan konklusi dengan cermat dari data yang tersedia.
13. Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia
14. Sanggup meberikan pembuktian-pembuktian yang kondusif
15. Mampu mengklasifikasi informasi dan ide
16. Mampu membandingkan dan mempertentangkan yang kontras.
17. Mampu menentukan hubungan sebab akibat.⁶

Dari penjabaran di atas dapat dipahami bahwa untuk menjadikan siswa itu mampu berpikir lebih kritis dalam menghadapi situasi/permasalahan yang bermunculan tidak semudah menbalikkan tepak tangan terutama dalam pembelajaran fiqih, akan tetapi banyak hal yang harus dilakukan untuk mencapai itu, dengan demikian siswa itu di harapkan pandai mendeteksi permasalahan, kemudian mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan, kemudian mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat, kemudian mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi, kemudian dapat membedakan argument logis dan tidak logis,

⁶ Cece Wijaya, *Op Cit*, Hlm. 72-73

kemudian Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data, kemudian dapat membedakan di antara kritik membangun dan merusak dan sebagainya.

Salah satu komponen berpikir kritis yang perlu dikembangkan adalah keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual merupakan seperangkat keterampilan yang mengatur proses yang terjadi dalam benak seseorang. Berbagai jenis keterampilan dapat dimasukkan sebagai keterampilan intelektual yang menjadi kompetensi yang akan dicapai pada program pengajaran. Keterampilan tersebut perlu diidentifikasi untuk dimasukkan baik sebagai kompetensi yang ingin dicapai maupun menjadi pertimbangan dalam menentukan proses pengajaran.

Bloom mengelompokkan keterampilan intelektual dari keterampilan yang sederhana sampai yang kompleks antara lain pengetahuan/pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keterampilan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pada taksonomi Bloom merupakan keterampilan pada tingkat yang lebih tinggi. Dan dapat dipahami bahwa kemampuan siswa dalam belajar itu melalui enam taraf yaitu:

1. Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maka maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti, rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.

2. Pemahaman

Pemahaman adalah menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

3. Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.

4. Analisis

Analisis adalah usaha mememilih sesuatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya.

5. Sintesis

Sistesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materi, dll.⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, untuk menjadikan siswa mampu berfikir kritis harus terlebih dahulu melalui proses pengetahuan, pemahaman, aplikasi, menganalisis, sistesis dan evaluasi. Dan siswa dapat dikatakan mampu berfikir kritis bisa dilihat dari tahap ke tiga yaitu aplikasi, jika siswa telah mampu mengaplikasikan, maka tentu telah mampu mengembangkan berfikir, karena berfikir kritis ini adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik.

B. Pembelajaran Fiqih

Fiqh menurut bahasa bermakna tahu dan faham. Menurut istilah adalah ilmu syari'at. Fara Fuqaha menafsirkan fiqh dengan hukum-

⁷ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet Ke- VII), Hlm. 23- 28

hukum fiqh yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari delil-delil yang tafshil. Apabila dikatakan hukum syari'at maksudnya hukum fiqh yang diperbuat dengan masalah-masalah amaliyah yang dikerjakan oleh para muallaf sehari-hari. hukum fiqh itu tersusun dari dua bagian, *pertama*, hukum syara' maliyah dan *kedua* delil-delil tafsiliyah mengenai hukum itu.⁸

Pembelajaran suatu proses belajar mengajar.⁹ Sedangkan fiqh adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariah yang bersifat praktis yang diperoleh dalil-dalil yang terperinci. Objek kajian ilmu fiqh ini adalah perbuatan orang yang mukallaf (dewasa) dalam pandangan hukum syariah, agar dapat diketahui mana yang diwajibkan, disunahkan, diharamkan, dimakruhkan, dan dibolehkan, serta mana yang sah dan mana yang batal. Diketahui fiqh itu merupakan hasil pemahaman dan interpretasi para mujtahid terhadap teks-teks Alquran dan Hadis serta hasil ijtihad mereka terhadap peristiwa yang hukumnya tidak ditemukan di dalam keduanya.

Secara konvensional ilmu fiqh terdiri dari: fiqh ibadat (hukum-hukum tentang ibadah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji), fiqh munakahat (hukum-hukum tentang perkawinan), fiqh muamalat

⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987), Hlm. 15

⁹ Budiono, *Loc. Cit.*, Hlm. 260

(hukum-hukum tentang hubungan perdata) dan fiqh jinayat (hukum-hukum tentang tindak pidana).¹⁰

Fiqh seperti yang didefinisikan oleh para ulama, adalah ilmu yang mengatur kehidupan individu insan muslim, masyarakat muslim, umat Islam, dan Negara Islam dengan hukum-hukum syariat. Yaitu, hukum-hukum yang berkaitan dengan hubungan dirinya dengan Allah SWT, sebagaimana dijelaskan oleh fiqh ibadah atau yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, yaitu yang dijelaskan oleh fiqh halal dan haram, dan adab perilaku sendiri. Atau yang berkenaan dengan seseorang dan anggota keluarganya, yaitu yang diterangkan oleh fiqh keluarga, berupa perkawinan dan kaitan-kaitannya, atau yang dinamakan dengan *Ahwal Syahsyiyah*. Atau yang berkenaan dengan aturan hubungan timbal balik dan hubungan sosial diantara manusia, yang ditengkan oleh fiqh *muamalah*, dan dalam undang-undang masuk dibawah undang-undang sipil. Atau, yang berhubungan dengan kriminalitas dan hukuman, yang didalam fiqh dinamakan sebagai *hudud*, *qishas*, dan *ta'zir*, dan dalam undang-undang masuk dibawah bagian hukum pidana.¹¹

Berkenaan dengan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa fiqh adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum *syariah*, yang

¹⁰ Abuddin Nata, dkk, *Op Cit*, Hlm. 36-37

¹¹ Yusuf Al-Qardawi, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Hlm. 7

berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan Pembelajaran fiqh adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain merupakan mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus, fiqh juga memiliki cakupan ruang lingkup yang sangat luas sehingga tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

Materi pelajaran yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pertemuan pertama tentang haji yang meliputi : pengertian haji, delil haji, syarat sah haji serta syarat wajib haji.

2. Pertemuan kedua tentang haji yang meliputi: rukun haji dan macam-macam haji.
3. Pertemuan ke tiga tentang haji yang meliputi: sunnah haji dan larangan bagi orang yang naik haji.
4. Pertemuan keempat tentang haji yang meliputi tentang: dam (denda) dan tat urutan pelaksanaan haji.¹²

C. Penggunaan Metode *Problem Solving*

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan Yaitu *Meta* dan *Hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *Hodos* yaitu “jalan” atau *auacara*. Dengan demikian metode dapat di artikan sebagai cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa arab metode dilingkupkan dengan beberapa kata, terkadang di gunakan kata *Al-Thariqoh*, *Manhaj* dan *al Wasilah*. *Al Thariqoh* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem. Dan *al wasilah* berarti perantara atau moditor. Akan tetapi kata yang biasa di gubakab adalah *Al Thariqoh* Sebagai mana kata ini banyak di pergunakan dalam Al Quran.¹³

Metode pemecahan masalah ialah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para murid menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Dengan menghadapkan

¹² Ibrahim dan Darsono, *Penerapan Fiqh*, (Bandung: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 80.

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997). Hlm. 91-92.

para murid kepada berbagai problema, maka mereka berusaha mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki terutama pikiran, kamauan, perasaan serta semangat untuk mencari pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan.¹⁴

Metode dalam mengajar adalah sebagai cara bagaimana menyajikan materi kepada siswa dengan baik sehingga di peroleh hasil yang efektif dan efesien. Juga sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik.¹⁵

Metode *problem solving* ini dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹⁶

Metode *problem solving* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong murid-murid untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai prinsip awal dari metode ini adalah perlunya aktifitas dalam mempelajari sesuatu. Timbulnya aktifitas murid-murid kalau sekiranya guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi murid-murid dan masyarakat.

¹⁴ Imansjah Alipandie, *Didaktik Metodik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), Hlm. 105

¹⁵Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000). Hlm. 3.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hlm. 212

Metode ini telah mendorong anak untuk berfikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada problem-problem. Jika anak-anak telah terlatih dengan metode ini mereka diharapkan dapat menggunakan dalam situasi-situasi problematis dalam kehidupan.¹⁷

Metode *problem solving* juga merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah-masalah tertentu. Metode *Problem Solving* adalah suatu teknik intruksional dimana dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan pada suatu masalah. Bentuk pengajaran terutama memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara dan ketrampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan. Pengajaran ini untuk mendorong siswa mengembangkan ketrampilan-ketrampilan penemuan ilmiah (*scientific problem solving*).

Penggunaan metode *Problem Solving* dalam proses belajar mengajar untuk melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, yaitu pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan yang satu dengan yang lain, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Sehingga prestasi dari kegiatan itu siswa akan mendapatkan fakta-fakta secara lengkap tentang objek yang diamati.

¹⁷ Abu Ahmadi, Dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar, Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet II, 2005), Hlm. 74.

Pembelajaran dengan menggunakan *Problem Solving*

mempunyai ciri khusus, yaitu:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka menunjukkan situasi kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
2. Berfokus antar keterkaitan disiplin Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah tersebut dari banyak mata pelajaran
3. Penyelidikan autentik Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari pemecahannya terhadap masalah nyata.
4. Menghasilkan produk/pemecahan masalah Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karyanyata atau *artefak* dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan, produk itu dapat berupa transkrip debat.
5. Kolaborasi Pembelajaran berdasarkan masalah disirikan oleh seorang siswa yang bekerja sama antara satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.¹⁸

Ciri utama dari metode *problem solving* yaitu:

1. Marupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi metode *problem solving* ini ada sejumlah kegiatan yang harus dilakuka siswa, metode *problem solving* ini tidak mengharapakan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui metode *problem solving* ini siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

¹⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Hlm 69-70.

2. Aktitas pembelajaran diarahkan diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Metode *problem solving* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak akan mungkin ada proses pembelajaran.¹⁹

Kegunaan metode *problem solving*:

1. Untuk membangkitkan pikiran yang kreatif.
2. Untuk merangsang partisipasi siswa.
3. Pada waktu mencari kemungkinan pemecahan masalah.
4. Berhubungan dengan metode lain.
5. Untuk membangkitkan pendapat-pendapat baru.
6. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kelompok.²⁰

Keuntungan metode *problem solving* yaitu:

1. Melatih murid-murid untuk menghadapi problem-problem atau situasi-situasi yang timbul secara spontan.
2. Murid-murid menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggung jawab sendiri.
3. Pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan.
4. Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan siswa.²¹

Metode pemecahan masalah bisa efektif untuk pengajaran Fiqih dan bisa juga tidak tergantung kepada persoalan-persoalan yang dihadapi. Metode pemecahan masalah sangat tepat digunakan dalam pembelajaran termasuk pembelajaran fiqih ketika:

1. Mengemukakan persoalan/masalah. Guru menghadapkan masalah yang akan dipecahkan kepada murid-murid.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Op Cit*, Hlm. 213

²⁰ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam System Kredit Semester Sks* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991,)Hlm. 106-107

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet Ke II 1994), Hlm. 205

2. Menjelaskan masalah. Masalah tersebut dirumuskan oleh guru bersama murid-murinya.
3. Melihat kemungkinan jawaban murid-murid bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam pecahan persoalan.
4. Mencobakan yang dianggap menguntungkan guru cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.
5. Penilaian. Cara yang ditempuh dinilai, apakah dapat mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak.²²

Pendapat lain menjelaskan bahwa Metode *problem solving* ini dapat diterapkan ketika:

1. Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
2. Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berfikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis sesuatu, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dengan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat judgment secara objektif.
3. Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
4. Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
5. Jika guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antar teori dengan kenyataan).²³

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa agar penerapan metode *problem solving* tersebut efektif seorang guru harus memilih masalah dengan mempertimbangkan aspek kemampuan disamping perkembangan siswa-siswi dalam belajar sehingga menjadikan siswa

²²*Ibid.*, Hlm. 203-204

²³ Wina Sanjaya, *Op Cit*, Hlm. 213

mampu berpikir kritis. Seterusnya siswa harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan bahkan bimbingan secara kontiniu dan persediaan alat/sarana pengajaran serta merencanakan tujuan yang hendak dicapai. Bila hal tersebut telah disahuti oleh seorang guru yang mengajar pelajaran fiqih akan mendatangkan bahkan menghasilkan siswa-siswi yang kreatif bahkan kritis dalam memecahkan masalah yang muncul kepermukaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 159 berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.²⁴

Dari ayat di atas dijelaskan tentang musyawarah dalam memecahkan segala sesuatu persoalan agar mendapat hasil yang baik seperti halnya pelajaran-pelajaran disekolah.

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Quran Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit J-ART, 2004), Hlm. 71

Langkah-langkah penggunaan metode *problem solving* sebagai

berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat di gunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
3. Menerapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.²⁵

Dengan demikian jelas bahwa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mempergunakan metode pemecahan masalah ini pertama-tama merumuskan masalah yang jelas untuk dipecahkan, kemudian mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menerapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, lalu menguji kebenaran jawaban sementara tersebut di samping menarik kesimpulan.

Keterangan diatas didukung dengan penjelasan lain yang mengatakan bahwa Langkah-langkah dalam metode *problem solving*:

²⁵Ahmad Salabi, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, (Jakarta:Ciputat Press, 2005), Hlm.

1. Menyadari adanya masalah
Problem, kesulitan, sesuatu yang menimbulkan tanda Tanya dalam pikiran kita yang biasanya kita hadapi sehingga kita merasa bimbang.
2. Memahami hakekat masalah dengan jelas
Ketegasan dan kejelasan rumusan problem merupakan syarat untuk memecahkan masalah secara efisien.
3. Mengajukan hipotesis
Yaitu dugaan mengenai jawaban suatu masalah, tanpa bukti-bukti yang nyata.
4. Mengumpulkan data
Untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Data ini diperoleh dari buku-buku, wawancara, angket, eksperimen, dan penyelidikan.
5. Analisis dan sintesis data
Bahan yang dikumpulkan harus ditinjau dan dianalisis secara kritis dan melihat hubungannya dengan pemecahan masalahnya.
6. Mengambil kesimpulan
Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara kritis dan diuji kebenaran hipotesis.
7. Mencoba dan menerapkan kesimpulan
Kebenaran kesimpulan bukan hanya berupa hasil pemikiran, melainkan harus pula dibuktikan kebenarannya didalam perbuatan.
8. Mengevaluasi seluruh proses pemecahan
Akhirnya peninjauan kembali keseluruhan proses berfikir dari awal sampai akhir.²⁶

Langkah-langkah dalam metode *problem solving*:

1. Persiapan
 - a. Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru.
 - b. Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dan memecahkan persoalan.
 - c. Guru memberikan gambaran secara umum tentang cara-cara pelaksanaannya.
 - d. Problem yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang murid-murid untuk berfikir.
 - e. Problem harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan anak-anak.

²⁶ Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prasetya, *Op Cit*, Hlm. 74-75

2. Pelaksanaan
 - a. Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan.
 - b. Guru meminta kepada murid untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
 - c. Murid-murid dapat bekerja secara individual atau kelompok.
 - d. Mungkin murid-murid dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
 - e. Kalau pemecahannya tidak ditemukan oleh murid-murid kemudian didiskusikan mengapa pemecahannya tak ditemui.
 - f. Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan:
 - 1) Pikiran
 - 2) Kebiasaan
 - 3) Pengalaman
 - 4) Diskusi
 - g. Data di usahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisis sehingga dijadikan fakta.
 - h. Membuat kesimpulan.
 - i. Mencari bahan banding.²⁷

Kelebihan metode *problem solving* ini sebagai berikut:

1. Metode ini dapat membuat pendidikan disekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia.
2. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat berharga bagi manusia.
3. Metode ini merangsang pengembangan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyortir permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecah.²⁸

²⁷ Ramayulis, *Loc Cit*, Hlm. 204

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 91

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil di samping dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang baik. Sejalan dengan firman Allah dalam surat as-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²⁹

Sedangkan kelemahan metode *problem solving* ini sebagai berikut:

1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan risngkat berfikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang lebih dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTA, SLTP dan PT saja. Padahal untuk siswa SD sederajat pun bisa dilakukan dengan

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Quran Depag Ri, *Op Cit*, Hlm. 459

tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir.

2. Proses belajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
3. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.³⁰

Kelemahan metode *problem solving* ini sebagai berikut:

1. Memerlukan waktu yang lama
2. Murid yang pasif dan malas akan tertinggal
3. Sukar untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa setiap metode itu mempunyai kelemahan masing-masing, oleh karena itu tidak selamanya metode pembelajaran itu cocok dipergunakan dalam semua pelajaran, dari itu guru di anjurkan mampu menguasai seluruh metode pembelajaran agar pembelajaran itu terarah dan mencapai tujuan yang ingin dicapai.

D. Penelitian terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan penelitian maka penulis mengambil beberapa judul penelitian terdahulu.

1. Fajari (2008) dalam skripsinya penerapan sistem pembelajaran reflektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Op Cit*, Hlm. 93

³¹ Ramayulis, *Loc Cit*, Hlm. 205

pembelajaran matematika.³² Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran reflektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika.

2. Rachanimah (2008) dalam skripsinya yang berjudul penggunaan metode penemuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa keguruan.³³ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis .
3. Sudiarto (2009) dalam skripsinya yang berjudul pengembangan pembelajaran berpendekatan tematik berorientasi pemecahan masalah matematika terbuka untuk mengembangkan kompetensi berpikir divergen, kritis dan kreatif.³⁴ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpikir kritis, kreatif, produktif dapat dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas yang bersifat divergen, seperti berbagai berbagai metode pemecahan masalah, terutama masalah yang disajikan secara tematik, kontekstual dan terbuka.

³²Fajri, Penerapan sistem pembelajaran reflektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika, *skripsi* SI Pendidikan Matematika (IAIN Malang, 2008).

³³ Rachanimah, Penggunaan metode penemuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa keguruan, *skripsi*, SI Pendidikan Matematika (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

³⁴ Sudiarto, Pengembangan pembelajaran berpendekatan tematik berorientasi pemecahan masalah matematika terbuka untuk mengembangkan kompetensi berpikir divergen, kritis dan kreatif, *skripsi* SI Pendidikan Matematika, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

Perbedaan penelitian saudara Fajri dengan penelitian ini, yaitu terletak pada pendekatan pembelajaran diterapkan. saudara Fajri meneliti tentang penerapan sistem pembelajaran reflektif sedangkan penelitian ini tentang penggunaan metode *problem solving*. Adapun persamaanya penelitian ini dengan penelitian Fajri terletak pada variabel yang diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis siswa.

Perbedaan Penelitian saudara Rachanimah dengan penelitian ini, yaitu pada metode pembelajaran yang diterapkan. saudara Fajri meneliti tentang penggunaan metode penemuan sedangkan penelitian ini tentang penggunaan metode *problem solving*. Adapun persamaanya penelitian ini dengan penelitian rachanimah terletak pada variabel yang diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis siswa.

Perbedaan Penelitian saudara Sudiartodengan penelitian ini, yaitu pada pendekatan pembelajaran diterapkan. Saudara Sudiarto meneliti tentang pengembangan pembelajaran berpendekatan tematik berorientasi pemecahan masalah matematika sedangkan penelitian ini tentang penggunaan metode *problem solving*. Adapun persamaanya penelitian ini dengan penelitian Sudiarto terletak pada variabel yang diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kerangka Berpikir

Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, siswa di tunt

menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi masalah dan kekurangan.

Kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan di sekolah melalui cara-cara langsung dan sistematis. Dengan memunculkan kemampuan-kemampuan berpikir kritis siswa akan melatih siswa untuk mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Demikian juga jika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan terpatut dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis tiada lain adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut.

Siswa banyak yang kurang siap jika dihadapkan pada suatu masalah disekitar mereka, dikarenakan kemampuan berfikir siswa belum kritis, oleh karena itu dibutuhkan suatu cara yang dapat menjadikan siswa mampu berfikir kritis, salah satunya dengan metode *problem solving*.

Metode *problem solving* adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong murid-murid untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai prinsip awal dari metode ini adalah perlunya aktifitas dalam mempelajari

sesuatu. Timbulnya aktifitas murid-murid kalau sekiranya guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi murid-murid dan masyarakat.

Sedangkan pembelajaran fiqh adalah suatu proses belajar mengajar yang terkait dengan ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariah yang bersifat praktis yang diperoleh dalil-dalil yang terperinci. Objek kajian ilmu fiqh ini adalah perbuatan orang yang mukallaf (dewasa) dalam pandangan hukum syariah, agar dapat diketahui mana yang diwajibkan, disunahkan, diharamkan, dimakruhkan, dan dibolehkan, serta mana yang sah dan mana yang batal. Diketahui fiqh itu merupakan hasil pemahaman dan interpretasi para mujtahid terhadap teks-teks Alquran dan Hadis serta hasil ijtihad mereka terhadap peristiwa yang hukumnya tidak ditemukan di dalam keduanya.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul “penerapan metode *problem solving* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII1 pada mata pelajaran fiqh di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang” yang dilakukan oleh peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII1 pada mata pelajaran fiqh di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang Kec.Angkola Timur Kab. Tapanuli Selatan, kurang lebih 4 KM dari jalan raya. Ruang belajar terdiri dari sembilan ruangan, tiga ruangan kelas VII tiga ruangan kelas VIII, dan tiga ruangan kelas IX. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2015 sampai dengan tanggal 26 Juni 2015, sebagaimana jadwal penelitian terlampir.

B. Jenis penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian PTK. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat kolaboratif..¹

Karakteristik penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Bersifat situasional kontekstual yang terkait dengan mendiagnosis memecahkan masalah dalam konteks tertentu.
2. Menggunakan pendekatan yang kolaboratif.
3. Bersifat *participatory* (jika penelitian tindakan secara tim), yakni masing-masing anggota tim ikut mengambil bagian dalam pelaksanaan penelitiannya.
4. Bersifat *self evaluative* yakni peneliti melakukan evaluasi sendiri secara kontiniu untuk meningkatkan praktik kerja.
5. Prosedur penelitian tindakan bersifat *on the spot* yang didesain untuk menangani masalah konkret yang ada ditempat itu juga.
6. Temuannya diharapkan segera dan parspektif jangka panjang.
7. Memiliki sifat keluwesan dan adaptif.²

¹ Suharsimi Arikunto, Dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 3

² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ke II, 2007,), Hlm. 72

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide kedalam praktik atau situasi nyata.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang kelas kelas VIII yaitu ada 3 kelas yang berjumlah 92 orang, tetapi dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitiannya hanya kelas VIII-1 saja yang berjumlah 32 orang, 12 laki-laki dan 20 perempuan.

D. Instrument pengumpulan data

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi disebut pula pengamatan, melalui kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Observasi merupakan instrument pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya, dimana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti.

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan dilakukan secara langsung pada kemampuan berfikir

kritis siswadalam pembelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang.

Adapun teknik observasi yang digunakan peneliti adalah:

a. Observasi partisipatif

Terkait dengan penelitian ini, maka observasi disini maksudnya adalah observasi partisipatif. Cara ini digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Pengamatan partisipatif maksudnya peneliti turut berpartisipasi secara langsung dan bersifat aktif dalam kegiatan subjek yang diteliti dan menjadi pengarah acara agar kedalaman dan keutuhan datanya tercapai. Sekaligus sebagai fasilitator. Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkannya.³

2. Tes

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penggunaan metode *problem solving* untuk setiap pertemuan. Tes digunakan dalam penelitian ini adalah essay test. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa mengenai materi fiqih yang disajikan.

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm.77

Tes yang berbentuk uraian akan didasarkan atas standar mutlak (dimana penentuan nilai hasil tes uraian itu akan didasarkan pada standar individu), bukan pengolahan dan penentuan nilai hasil tes yang didasarkan pada standar relative. Paka prosedur pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Membaca setiap jawaban yang diberikan oleh peserta didik untuk setiap butir soal tes uraian dan membandingkannya dengan kunci jawaban yang telah tersedia.
- b. Peneliti memberikan skor untuk setiap butir soal dan menuliskannya.
- c. Menjumlahkan skor-skor yang telah diberika kepada peserta didik yang natinya akan dijadikan dalam pengolahan dan penentuan nilai lebih lanjut.
- d. Cara memberikan bobot setiap soal yaitu:
 - 1) Jika siswa tidak mampu memahami soal maka bobotnya 1
 - 2) Jika siswa mampu memahami soalnya maka bobotnya 2
 - 3) Jika siswa mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam soal maka bobotnya 3
 - 4) Jika siswa mamapu memahami lalu mampu menyelesaikan permasalahan dalam soal maka bobotnya 4.

Dalam memriksa soal-soal uraian tidak semudah tes objektif sekalipun telah ada kunci jawabannya. Setiap jawaban soal uraian harus dibaca seluruhnya sebelum diberi skor sesuai dengan kriteria yang telah

ditentukan sebagaimana yang dijelaskan diatas. Ada dua cara pemerikasaan jawaban soal uraian. Cara pertama ialah diperiksa seorang demi seorang untuk semua soal, kemudian diberi skor. Cara kedua ialah diperiksa nomor satu untuk semua siswa, kemudian diberi skor, dan setelah selesai baru soal nomor dua, dan seterusnya, skoring bisa digunakan dalam bentuk, misalnya 1-4 atau 1-10. Bahkan pula skala 1-100⁴. Dengan demikian peneliti menggunakan cara pertama dengan skoring pada skala 1-4 perbutir soal.

Sebelum tes digunakan, terlebih dahulu diuji cobakan pada siswa yang belum meruupakan subjek penelitian. Tes ini akan diujicobakan pada siswa kelas VIII-2 yang berjumlah 30 orang. Uji coba ini dimaksud untuk mengetahui validitas dan realibilitas soal tersebut.

E. Uji validitas soal

Pengertian validitas, di dalam karya ilmiah, menunjukkan pada asumsi bahwa alat ukur yang dipakai mengandung satu defenisi operasional yang tepat, bahwa alat ukur yang dipakai mengandung suatu defenisi operasioanal yang tepat, dari suatu konsep teoritis, ddan menunjukkan pada suatu instrument yang memliki kesesuaian isi dalam mengungkapkan atau mengukur yang diukur.

Teknik yang digunakan dalam mengetahui validitas adalah teknik variabel *product moment* dengan rumus:

⁴ Nana sujana, *penilaian hasil proses belajar mengajar, Cet. VI* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 41

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi product moment antara variable x dan y

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor variabel Y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat variabel X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali X dan Y

Hasil perhitungan r_{xy} dikorelasikan dengan r tabel product moment dengan taraf signifikan 5 %. Jika r hitung > r tabel, maka item yang diujikan valid.

F. Uji realibilitas soal

Dalam rangka menentukan apakah tes uraian yang disusun oleh seseorang staf pengajar telah memiliki daya keajegan mengukur atau realibilitas yang tinggi ataukah belum, pada umumnya orang menggunakan sebuah rumus yang di kenal dengan nama *rumus Alpha*.

Adapun rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = koefisien realibilitas tes

n = banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

l = bilangan konstan

$\sum S_i^2$ = jumlah varian dari tiap – tiap butir item

S_i^2 = varian total

Jumlah varians butir diperoleh dengan mencari terlebih dahulu varians setiap butir, kemudian dijumlahkan dengan rumus:

$$S_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \left(\frac{\sum x_i}{N}\right)^2}{N}$$

Hasil koefisien realibilitas test (r_{11}) digukan patokan sebagai berikut:

- a. Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar dari pada 0,70 ($r_{11} \geq r \text{ tabel}$) berarti test tersebut dinyatakan telah memiliki realibilitas yang tinggi (*reliable*).
- b. Apabila r_{11} lebih kecil dari 0,70 ($r_{11} < r \text{ tabel}$) berarti test tersebut dinyatakan belum memiliki realibilitas yang tinggi (*unreliable*).⁵

G. Hasil uji coba instrument soal

Uji coba instrument soal dilakukan pada tanggal 24 April 2015. Uji coba instrument di kelas VIII-2 MTs S Jabalul Madaniyah yang berjumlah 30 orang.

1. Hasil validitas soal

⁵ Anas Sudijono, *Op Cit*, Hlm. 207

Sesuai item disebut valid jika r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dan jika r hitung lebih kecil dari r tabel ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka item tersebut tidak valid. Untuk $N = 30$ dan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil perhitungan yang peneliti lakukan, diketahui bahwa dari setiap pertemuan pra siklus ada 5 item yang telah diujikan dan telah dibandingkan dengan r tabel, terdapat 4 item yang valid pada setiap kali pertemuan yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1

Hasil uji validitas soal

Keterangan	No	R hitung	R tabel	Valid/tidak valid
Validitas soal Pertemuan I	1	0,564	0,361	Valid
	2	0,795		Valid
	3	1,289		Valid
	4	0,235		Tidak valid
	5	0,352		Valid
Validitas soal pertemuan II	1	0,184	0,361	Tidak Valid
	2	0,390		Valid
	3	0,362		Valid
	4	0,798		Valid
	5	0,467		Valid

Validitas soal Pertemuan III	1	0,689	0,361	Valid
	2	0,641		Valid
	3	0,568		Valid
	4	0,689		Valid
	5	0,166		Tidak valid
Validitas soal Pertemuan IV	1	0,592	0,361	Valid
	2	0,416		Valid
	3	0,309		Tidak Valid
	4	0,599		Valid
	5	0,435		Valid

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa soal yang disebarakan kepada siswa sebanyak 20 soal, setelah diadakan uji validitas soal terdapat 16 soal yang valid dan 4 soal yang belum valid, oleh kerena itu soal yang akan disebarakan kepada siswa pada siklus I dan Siklus II sebanyak 16 soal.

2. Hasil realibilitas soal

Adapun rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = koefisien realibilitas tes

n = banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

1 = bilangan konstan

$\sum S_i^2$ = jumlah varian dari tiap – tiap butir item

S_t^2 = varian total

Berdasarkan uji coba dengan taraf signifikan 5% dan N = 30 diperoleh harga $r_{tabel} = 0,361$. Perhitungan dengan menggunakan rumus Alpha diperoleh $r_{11} = 0,498$, pertemuan I, 0,838 pertemuan II, pertemuan III 0,261, pertemuan ke IV 0,658. Dapat dilihat bahwa $r_{11} > r_{tabel}$ sehingga dapat diketahui bahwa instrument tes tersebut reliabel. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran

H. Langkah-Langkah Atau Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri II siklus. Dalam penelituian ini setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Prosedur pelaksanaan tindakan kelas ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan reflektif dalam setiap siklus.⁶

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam uraian berikut:

1. SIKLUS I

Pertemuan ke-I pada hari senin tanggal 04 Mei 2015 dan pertemuan ke-II pada hari rabu 06 Mei 2015 masing-masing membahas tentang materi haji.

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ke IV, 2007), Hlm. 2012

Pada tahap ini diawali dengan membuat rancangan tindakan yang akan dilakukan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini sehingga bersifat fleksibel dan dapat diubah mengikuti proses pembelajaran yang terjadi. Kegiatan tahap perencanaan adalah merencanakan tindakan yaitu menyusun skenario pembelajaran dan menyiapkan perangkat pendukung terjadinya tindakan.

a. Tahap perencanaan

- 1) Mengadakan pertemuan dengan guru kelas VIII MTs S Jabalul Madaniyah Sijungking
- 2) Mengidentifikasi masalah
- 3) Menganalisis dan merumuskan masalah
- 4) Merancang penggunaan metode *problem solving* dalam materi haji
- 5) Mendiskusikan penggunaan metode *problem solving*
- 6) Menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, media, kriteria penilaian, alat evaluasi).

b. Tahap melakukan tindakan (action)

Tindakan dilaksanakan untuk dua kali pertemuan setiap satu siklus. Setelah perencanaan disusun, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan dan mengembangkan rencana pembelajaran yang telah disusun

sebelumnya. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal
 - a) Guru mengecek kehadiran siswa, kesiapan belajar siswa dengan menertibkan dan menenangkan siswa, guru juga berusaha membangkitkan motivasi serta minat siswa dalam belajar.
 - b) Memabaca basmallah dan membaca do'a bersama-sama.
 - c) Guru mengadakan apersepsi, yaitu bertanya kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan pre test, siswa mengerjakan soal-soal pre-tes sebanyak empat soal.
 - d) Guru menyebutkan materi pelajaran yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini yaitu materi pelajaran tentang haji dan tujuan pembelajaran.
- b) Kegiatan inti
 - (1) Guru menjelaskan materi haji.
 - (2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan masalah seputar materi yang terangkan.

(3) Murid-murid disuruh guru untuk menyelesaikan masalah yang telah dimunculkan secara individu dan kelompok.

(4) Kalau siswa tidak dapat memecahkan masalahnya lalu didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemukan, setelah itu guru memberikan kesimpulan terhadap masalah yang telah dimunculkan.

c) Kegiatan akhir

(1) Guru mengingatkan siswa kembali materi yang telah dipelajari

(2) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dan melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari.

(3) Diakhir pertemuan guru memberikan pos test untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dengan menggunakan tes uraian dengan waktu yang telah disediakan.

c. Tahap mengamati (*observasi*)

1) Melakukan diskusi dengan guru MTs S Jabalul Madaniyah Sijung kang untuk rencana observasi

- 2) Melakukan pengamatan terhadap penggunaan metode *problem solving* yang dilakukan guru fiqih
 - 3) Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penggunaan metode *problem solving* dengan berjalan di dalam kelas
- 1) Tahap refleksi (*reflection*)

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mencermati, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam serta mengetahui pengembangan pelaksanaan kemudian membuat kesimpulan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan hambatan dalam materi pelajaran untuk kemudian diperbaiki pada siklus

II

2. SIKLUS II

Pertemuan ke-III pada hari Senin 11 Mei 2015 dan ke-IV pada hari Rabu 13 Mei 2015 tentang haji.

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Hasil refleksi siklus I dievaluasi, didiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pelajaran berikutnya
 - 2) Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran

3) Merancang perbaikan II berdasarkan refleksi siklus I

b. Tahap melakukan tindakan (*action*)

1) Kegiatan awal

a) Guru mengecek kehadiran siswa, kesiapan belajar siswa dengan menertibkan dan menenangkan siswa, guru juga berusaha membangkitkan motivasi serta minat siswa dalam belajar.

b) Memabaca basmallah dan membaca do'a bersama-sama.

c) Guru mengadakan apersepsi, yaitu bertanya kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan pre test, siswa mengerjakan soal-soal pre-tes sebanyak empat soal.

d) Guru menyebutkan materi pelajaran yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini yaitu materi pelajaran tentang haji dan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

a) Guru menjelaskan materi haji.

b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan masalah seputar materi yang terangkan.

- c) Murid-murid disuruh guru untuk menyelesaikan masalah yang telah dimunculkan secara individu dan kelompok.
- d) Kalau siswa tidak dapat memecahkan masalahnya lalu didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemukan, setelah itu guru memberikan kesimpulan terhadap masalah yang telah dimunculkan.

3) Kegiatan akhir

- a) Guru mengingatkan siswa kembali materi yang telah dipelajari
 - b) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dan melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari.
 - c) Diakhir pertemuan guru memberikan pos test untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dengan menggunakan tes urai
- 1) Melakukan analisis pemecahan masalah
 - 2) Melaksanakan pelaksanaan tindakan perbaikan II dengan memaksimalkan penggunaan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran.
- e) Tahap mengamati (*observasi*)

- 1) Melakukan pengamatan terhadap penggunaan metode *problem solving* baik guru maupun siswa.
- 2) Mencatat perubahan yang terjadi
- 3) Melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan.

f) Tahap refleksi (*reflection*)

- 1) Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menggunakan metode *problem solving* untuk menentukan rencana tindak lanjut kegiatan.
- 2) Melakukan refleksi terhadap penggunaan metode *problem solving*
- 3) Merefleksi terhadap aktivitas mengajar guru dan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan metode *problem solving*.

Tahapan utama sebelum melaksanakan tindakan diatas peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 01 januari 2015 untuk melihat dan mengumpulkan informasi terkait dengan fokus penelitian dengan mengidentifikasi masalah (pra penelitian). Penetapan fokus masalah penelitian dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang timbul diatas pembelajaran yang

dilaksanakan guru selama ini. Jika masalah telah ditemui, maka tindakan selanjutnya adalah menganalisis masalah untuk kemudian masalah tersebut dirumuskan kedalam bentuk yang lebih operasional.

I. Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Secara garis besar analisis data secara kualitatif dalam penelitian tindakan kelas meliputi tiga tahap utama yaitu:

1. Reduksi data, penyederhanaan dengan cara menyeleksi, memfokuskan dan mengabstraksikan tes uraian, keterampilan dan aktivitas guru dalam menggunakan metode *problem solving* menjadi informasi yang bermakna.
2. Paparan data, menampilkan tes kemampuan berpikir kritis siswa secara sederhana.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu proses pengambilan intisari dari sajian tes kemampuan berpikir kritis dalam materi haji setelah diorganisasikan.

Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, cukup dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau

perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bentuk uraian yang menggunakan analisis tes individual (*individual test*), yakni:

Tes individual (*individual test*), yakni tes dimana tester hanya dihadapkan dengan satu orang testee saja. Rumus yang digunakan dalam tes individual ini yaitu:

$$\text{Tes individual} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa (skor mentah)}}{\text{skor maksimum ideal (jumlah soal)}} \times 100^7$$

A. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kerangka teoritis, membahas pengertian metode *problem solving*, langkah-langkah dalam metode *problem solving*, kelebihan dan kekurangan metode *problem solving*, kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran fiqih, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hipotesis tindakan.

Bab III Metodologi penelitian: tempat dan waktu penelitian, Latar Dan Subjek Penelitian, Instrument pengumpulan data,Langkah-Langkah Atau Prosedur Penelitian dan analisis data

⁷Anas Sudijono, *Op Cit*, Hlm.74

Bab IV adalah hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data (siklus I dan siklus II), pembahasan dan analisis tindakan penelitian, keterbatasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kondisi awal

Penelitian ini dilaksanakan di MTs S Jabalul Madaniyah Sijunggang, Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan tahun ajaran 2015. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru kelas VIII untuk meminta izin persetujuan tentang penelitian ini. Dalam pertemuan ini peneliti menyampaikan tujuann untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut, serta memohon untuk membantu memberikan data-data tentang sekolah yang diperlukan dalam penelitian ini. Kepala sekolah dan guru kelas VIII setuju dan memberika izin pelekasanaan penelitian. Kemudian peneliti masih tetap berkomunikasi dengan guru kelas VIII untuk observasi awal penelitian membicarakan masalah yang ada dikelas VIII berkaitan dengan materi pokok peajaran yang menjadi masalah di kelas tersebut, lalu peneliti menemukan hal-hal yang menjadi latar belakang masalah yang ada di kelas tersebut. Kemudian peneliti meyampaikan bahwa penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran serta materi yang akan diteliti di kelas VIII tersebut dan guru setuju dengan hal itu.

Pada hari kamis 30 April 2015 peneliti mengadakan pertemuan kembali dengan guru kelas VIII untuk membicarakan tentang penelitian ini. Sebelum

melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru kelas VIII mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan.

2. Siklus I pertemuan I

a. Perencanaan 1

Perencanaan siklus I pertemuan I ini, peneliti menyiapkan hal-hal penting dalam menerapkan teknik penyampaian materi haji. peneliti telah menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas yakni menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar haji, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran [RPP] pada haji menyiapkan alternatif-alternatif pilihan sebagai solusi, peneliti juga menyiapkan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.

Peneliti merencanakan pelaksanaan tes setiap akhir pertemuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir siswa melalui metode *problem solving* yang dilaksanakan di kelas VIII-1 MTs S Jabalul Madaniah Sijungking.

b. Tindakan I

Siklus I pertemuan I ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 04 Mei 2015 berlangsung selama 1x40 menit. Setelah menyusun perencanaan, guru bertindak sebagai pelaksana dalam kelas menggunakan metode *problem solving* pada materi haji. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun yang memuat tentang kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal

Guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan kegiatan yang ada di RPP, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa, kesiapan belajar siswa dengan menertibkan dan menenangkan siswa, guru juga berusaha membangkitkan motivasi serta minat siswa dalam belajar.
- b) Memabaca basmallah dan membaca do'a bersama-sama.
- c) Guru mengadakan apersepsi, yaitu bertanya kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan *pre-test*, siswa mengerjakan soal-soal *pre-tes* sebanyak empat soal.
- d) Guru menyebutkan materi pelajaran yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini yaitu materi pelajaran tentang haji yang meliputi Pengertian haji, dalil haji, syarat wajib haji dan syarat-syarat sah haji. Tujuan materi pelajaran ini adalah siswa dapat menyebutkan pengertian haji dan dalil haji, Siswa dapat memahami syarat wajib haji dan siswa dapat menjelaskan syarat sah haji.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti ini guru menjelaskan materi kepada siswa diawali dengan bercerita sejenak, kemudian siswa mendengarkan guru. Setelah itu

guru menjelaskan materi haji. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan masalah seputar materi yang terangkan. Murid-murid disuruh guru untuk menyelesaikan masalah yang telah dimunculkan secara individu dan kelompok. Kalau siswa tidak dapat memecahkan masalahnya lalu didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemukan, setelah itu guru memberikan kesimpulan terhadap masalah yang telah dimunculkan.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru mengingatkan siswa kembali materi yang telah dipelajari, kemudian guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dan melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Diakhir pertemuan guru memberikan *pos-test* untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahai materi yang telah diajarkan dengan menggunakan tes uraian dengan waktu yang telah disediakan. Tes ini diikuti siswa yang berjumlah 32 orang siswa kelas VIII 1 MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang.

c. Pengamatan I

Tahap pengamatan dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun hasil dari pengamatan tersebut sebagai berikut:

Tabel.2

Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan I

No	Indikator	Keterangan			
		A	Hasil %	TA	Hasil %
1	Aktif mengikuti interaksi belajar mengajar	11	34,375%	21	65,625%
2	Paham terhadap materi yang diajarkan	9	28,125%	23	71,875%
3	Menyelesaikan tugas	8	25%	25	75%
4	Kritis terhadap materi yang diajarkan	5	15,625%	27	84,375%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa siswa yang aktif mengikuti interaksi belajar mengajar 11 orang dan yang tidak aktif 21 orang, sedangkan yang paham terhadap materi yang diajarkan 9 orang dan yang tidak paham terhadap materi yang diajarkan 23 orang, kemudian siswa yang telah mampu menyelesaikan tugas 8 orang dan yang belum mampu menyelesaikan tugas 22 orang, dan siswa yang kritis 5 orang dan yang tidak kritis 27 orang. Pengamatan selengkapnya terdapat pada lampiran 4.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama ini, kegiatan siswa cukup baik dengan cukup antusias dan merespons positif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi belajar siswa yang menunjukkan bahwa aktif mengikuti interaksi belajar mengajar, paham terhadap materi yang diajarkan, menyelesaikan tugas, dan kritis

dalam menghadapi masalah, sudah meningkat walaupun belum seperti yang diharapkan. Karena kegiatan ini masih didominasi oleh para siswa yang memiliki prestasi di kelas, sedangkan mereka yang tidak berprestasi cenderung diam saja dan tidak begitu percaya diri. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan masih asing bagi siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi haji yang telah di pelajari, hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.3

Skor Nilai Siswa Siklus I Pertemuan I

No	Nama siswa	Skor nilai pre test	Ket.	Skor Nilai pos test	Ket.
1	Aisyah fitrian hrp	75	T	81,25	T
2	Amron hasibuan	62,5	TT	68,75	TT
3	Albalsyah tanjung	50	TT	75	T
4	Angga harahap	43,75	TT	50	TT
5	Desi marida itop	87,5	T	81,25	T
6	Delima harahap	68,75	TT	81,25	T
7	Darlina	68,75	T	68,75	TT
8	Dodi syafriadi	81,25	T	81,25	T
9	Ermina harahap	50	TT	75	T
10	Edi mulia	43,75	TT	50	TT
11	Edi saputra	68,75	TT	68,75	TT
12	Ending kurnia	43,75	TT	75	T
13	Fitriani harahap	56,25	T	62,5	TT
14	Faridah tanjung	62,5	TT	81,25	T
15	Fandi lubis	50	TT	75	T
16	Hasan harahap	75	T	43,75	TT
17	Hotmamarito	43,75	TT	50	TT

18	Hendi saputra	50	TT	75	T
19	Indra hasibuan	62,5	TT	50	TT
20	Juwita	50	TT	43,75	TT
21	Minta ito hsb	43,75	TT	81,25	T
22	M. Armadan	50	TT	50	TT
23	Nur hidayah hsb	43,75	TT	75	T
24	Nur hasanah btr	50	TT	50	TT
25	Nur cahaya	43,75	TT	56,25	TT
26	Paisal pane	50	TT	56,25	TT
27	Rika sutiyani	56,25	TT	50	TT
28	Rayani	43,75	TT	75	T
29	Rani nasution	56,25	TT	62,5	TT
30	Rohima	62,5	TT	81,25	T
31	Wahyuni Imelda	81,25	T	68,75	TT
32	Zuraidah	68,75	TT	81,25	T
	Jumlah nilai	1866,5		2125	
	Nilai rata-rata	58.33		66,40	
	Tuntas (%)	18,75 %		46.875	
	Tidak tuntas (%)	81,25 %		53,125	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas memahami materi yang diajarkan sebelum digunakan metode *problem* sebanyak 7 siswa yang tuntas dan 25 orang yang belum tuntas (*pre-test*). Setelah digunakan metode *problem solving* Skor perolehan nilai sebanyak 15 orang yang tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 17 orang (*post-test*).

Berdasarkan nilai siswa pada siklus I pertemuan I ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah siswa yang tuntas, peningkatan nilai rata-rata

kelas dari 58,33 (*pre-test*) menjadi 68,75 (*post-test*). Untuk lebih jelasnya perhitungannya terdapat pada lampiran.

d. Refleksi I

Penggunaan metode *problem solving* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa meningkat dibandingkan dengan sebelum tindakan, yakni yang semula nilai rata-rata kelas dari pre test adalah sebesar 58,33% meningkat sampai 66,40% dan aktivitas belajarnya sudah cukup baik, walaupun belum seperti yang diharapkan.

Untuk itu peneliti merancang kembali perbaikan tindakan tersebut agar siswa lebih aktif dan supaya materi pelajaran itu dapat lebih bermakna bagi siswa,

3. Siklus I pertemuan II

a. Perencanaan II

Berdasarkan refleksi I penelitian ini dilanjutkan dengan pertemuan II dengan kompetensi dasar yang sama pada pertemuan I. perencanaan pada pertemuan II hampir sama dengan pertemuan I, sebagai berikut: menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi perkalian dengan format penerapan metode *problem solving*, lembar observasi dan menyiapkan soal tes untuk dikerjakan pada akhir pertemuan, mengelola hasil tes kemampuan siswa untuk melihat ketuntasan siswa.

Alternatif solusi yang telah dirancang yakni: mengaktifkan siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran terutama pada siswa yang pasif

dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan diri dan memberi keyakinan kepada siswa bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik.

b. Tindakan II

Pertemuan II ini dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2015 berlangsung selama 1x40 menit, tetap menggunakan metode *problem solving*. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan kegiatan yang ada di RPP, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal
 - a) Guru mengecek kehadiran siswa, kesiapan belajar siswa dengan menertibkan dan menenangkan siswa, guru juga berusaha membangkitkan motivasi serta minat siswa dalam belajar.
 - b) Memabaca basmallah dan membaca do'a bersama-sama.
 - c) Guru mengadakan apersepsi, yaitu bertanya kepada siswa tentang materi yang akan telah lalu yang sudah dipelajari sebagai pengejaran kembali ingatan mereka serta mengkolerasikan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan *pre-test*, siswa mengerjakan soal-soal pre-tes sebanyak empat soal.

d) Guru menyebutkan materi pelajaran yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini yaitu materi pelajaran tentang haji yang meliputi rukun-rukun haji dan macam-macam haji. Tujuan materi pelajaran ini adalah siswa dapat menyebutkan rukun-rukun haji, dan siswa dapat menjelaskan macam-macam haji.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru di depan kelas mengajar materi haji dengan menggunakan metode *problem solving*. Guru mengajak siswa untuk memberikan argumen pada contoh masalah haji yang diutarakan guru, sehingga suasana kelas terlihat antusias karena siswa mulai terlibat dalam pembelajaran. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan kembali masalah seputar materi yang terangkan. Murid-murid disuruh guru untuk menyelesaikan masalah yang telah dimunculkan secara individu dan kelompok. Jika siswa tidak dapat memecahkan masalahnya lalu didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemukan, setelah itu guru memberikan kesimpulan terhadap masalah yang telah dimunculkan..

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru mengingatkan siswa kembali materi yang telah dipelajari, kemudian guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan. Diakhir pertemuan guru memberikan pos test untuk

mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dengan menggunakan tes uraian sebanyak 4 soal dengan waktu yang telah disediakan. Tes ini diikuti siswa yang berjumlah 32 orang siswa kelas VIII 1 MTS s Jabalul Madaniyah Sijungking.

c. Pengamatan II

Tahap pelaksanaan observasi dilakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa pada hari Rabu 06 Mei 2015. Adapun hasil dari pengamatan tersebut sebagai berikut:

Tabel.4

Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan II

No	Indikator	Keterangan			
		A	Hasil %	TA	Hasil %
1	Aktif mengikuti interaksi belajar mengajar	16	50%	16	50%
2	Paham terhadap materi yang diajarkan	P	Hasil %	TP	Hasil %
		14	43,75%	18	56,25%
3	Menyelesaikan tugas	MT	Hasil %	TMT	Hasil %
		13	40,625%	19	59,375%
4	Kritis terhadap materi yang diajarkan	K	Hasil %	TAK	Hasil %
		10	31,25%	20	62,5

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa siswa yang aktif mengikuti interaksi belajar mengajar 16 orang dan yang tidak aktif 16 orang, sedangkan yang paham terhadap materi yang diajarkan 14 orang dan yang tidak paham terhadap materi yang diajarkan 18 orang, kemudian siswa yang telah

mampu menyelesaikan tugas 13 orang dan yang belum mampu menyelesaikan tugas 19 orang, dan siswa yang kritis 10 orang dan yang tidak kritis 20 orang. Pengamatan selengkapnya terdapat pada lampiran 5.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan II ini, kegiatan siswa cukup baik dengan cukup antusias dan merespons positif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi belajar siswa yang menunjukkan bahwa 16 siswa yang aktif mengikuti interaksi belajar mengajar, 14 siswa yang telah paham terhadap materi yang diajarkan, 13 siswa yang mampu menyelesaikan tugas, dan 16 siswa yang sudah kritis dalam menghadapi masalah.

Selanjutnya, untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dengan materi haji. Pada siklus I pertemuan II guru melakukan kegiatan pendahuluan, guru mengulang kembali materi sebelumnya dan dilanjutkan dengan menjelaskan materi selanjutnya. Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah perkalian dengan metode *problem solving*. Proses belajar siswa selama pembelajaran pada kegiatan ini terlihat cukup baik karena guru telah mengaktifkan siswa untuk memecahkan berbagai masalah yang dipercontohkan, sehingga suasana kelas mulai kondusif. Guru yang mendekati siswa dengan cara berkeliling dan membimbing siswa. Siswa sudah mulai lebih memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Kemudian di akhir pelajaran guru memberi soal uraian.

Pada kegiatan penutup, guru mengingatkan agar siswa mengulang kembali materi yang telah dipelajari, kemudian guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan serta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Akhir pertemuan II guru memberikan soal uraian dengan waktu yang disediakan.

Tabel.5
Skor Nilai Siswa Pada Siklus I Pertemuan II

No	Nama siswa	Skor nilai pre test	Ket	Skor Nilai pos test	Ket
1	Aisyah fitrian hrp	81,25	T	87,5	T
2	Amron hasibuan	68,75	BT	75	T
3	Albalsyah tanjung	75	T	81,25	T
4	Angga harahap	50	BT	62,5	T
5	Desi mar ida itop	81,25	T	87,5	T
6	Delima harahap	81,25	T	75	T
7	Darlina	68,75	BT	75	T
8	Dodi syafriadi	81,25	T	87,5	T
9	Ermina harahap	75	T	81,25	T
10	Edi mulia	50	BT	62,5	BT
11	Edi saputra	68,75	BT	75	T
12	Ending kurnia	75	T	81,25	BT
13	Fitriani harahap	62,5	BT	75	T
14	Faridah tanjung	81,25	T	68,75	BT
15	Fandi lubis	75	T	87,5	T
16	Hasan harahap	43,75	BT	81,25	T
17	Hotmamarito	50	BT	75	BT
18	Hendi saputra	75	T	81,25	T
19	Indra hasibuan	50	BT	68,75	BT
20	Juwita	43,75	BT	56,75	BT
21	Minta ito hsb	81,25	T	87,5	T
22	M. Armadan	75	T	75	T

23	Nur hidayah hsb	75	T	75	T
24	Nur hasanah btr	50	BT	62,5	BT
25	Nur cahaya	56,25	BT	56,25	BT
26	Paisal pane	56,25	BT	68,75	BT
27	Rika sutiyani	50	BT	81,25	T
28	Rayani	75	T	81,25	T
29	Rani nasution	62,5	BT	75	T
30	Rohima	81,25	T	68,75	BT
31	Wahyuni Imelda	68,75	BT	87,5	T
32	Zuraidah	81,25	T	75	T
	Jumlah nilai	2150		2419,25	
	Nilai rata-rata	67,18		75,60	
	Tuntas (%)	50%		68,75%	
	Tidak tuntas (%)	50%		31,25%	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas memahami materi yang diajarkan sebelum digunakan metode *problem* pada pertemuan ke II sebanyak 16 siswa yang tuntas dan 16 orang yang belum tuntas (*pre-test*). Setelah digunakan metode *problem solving* Skor perolehan nilai sebanyak 22 orang yang tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 10 orang (*pos-test*).

Berdasarkan nilai tes siswa pada siklus I pertemuan II ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah siswa yang tuntas, peningkatan nilai rata-rata kelas dari 67,18 (*pre-test*) menjadi 75,60 (*pos-test*).

d. Refleksi II

penggunaan metode *problem solving* menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I pertemuan I, yakni yang semula nilai rata-rata kelas dari pos test tes pertemuan I adalah sebesar 66,40 meningkat sebesar 75,60 pada pertemuan II dan aktivitas belajarnya sudah cukup baik dan sudah mengimbangi KKM yaitu 75.

Untuk itu peneliti merancang kembali perbaikan tindakan tersebut agar siswa lebih aktif dan supaya materi pelajaran itu dapat lebih bermakna bagi siswa.

4. Siklus II pertemuan I

a. Pertemuan I

Menyikapi hasil analisis dan refleksi siklus I dari pertemuan I dan pertemuan II, terlihat sudah mulai terjadi peningkatan hasil kemampuan berpikir siswa dibandingkan dengan tes kemampuan awal, sehingga pada tahap ini peneliti tetap merencanakan penerapan metode *problem solving*. Untuk itu peneliti berupaya agar guru selalu memberikan dorongan kepada siswa tentang manfaat materi pelajaran.

Perencanaan siklus II pertemuan I merupakan lanjutan dari siklus I dan fokus dalam membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan cara berjalan mendekati siswa untuk melihat bagaimana siswa menyelesaikan soal, menegur siswa apabila ada yang kurang antusias. Kemudian menggunakan alternatif tindakan dari hasil refleksi II.

Merencanakan pelaksanaan tes pada akhir pertemuan. Mengelola hasil tes siswa untuk melihat ketuntasan siswa.

b. Tindakan I

Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2015 berlangsung selama 1x40 menit. Guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan kegiatan yang ada di RPP, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

- a) Guru mengecek kehadiran siswa, kesiapan belajar siswa dengan menertibkan dan menenangkan siswa, guru juga berusaha membangkitkan motivasi serta minat siswa dalam belajar.
- b) Memabaca basmallah dan membaca do'a bersama-sama.
- c) Guru mengadakan apersepsi, yaitu bertanya kepada siswa tentang materi yang akan telah lalu yang sudah dipelajari sebagai pengejaran kembali ingatan mereka serta mengkolerasikan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan pre test, siswa mengerjakan soal-soal pre-tes sebanyak empat soal.
- d) Guru menyebutkan materi pelajaran yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini yaitu materi pelajaran tentang haji yang meliputi sunnah haji dan larangan bari orang yang naik haji. Tujuan materi pelajaran

ini adalah siswa dapat menjelaskan sunnah haji, dan siswa dapat mengetahui larangan bagi orang yang naik haji.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti Guru di depan kelas mengajar materi haji dengan menggunakan metode *problem solving*. Guru mengajak siswa untuk memberikan argumen pada contoh masalah haji yang diutarakan guru, sehingga suasana kelas terlihat antusias karena siswa mulai terlibat dalam pembelajaran. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan kembali masalah seputar materi yang terangkan. Murid-murid disuruh guru untuk menyelesaikan masalah yang telah dimunculkan secara individu dan kelompok. Jika siswa tidak dapat memecahkan masalahnya lalu didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemukan, setelah itu guru memberikan kesimpulan terhadap masalah yang telah dimunculkan.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru mengingatkan siswa kembali materi yang telah dipelajari, kemudian guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan. Diakhir pertemuan guru memberikan pos test untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dengan menggunakan tes uraian sebanyak 4 soal dengan waktu yang telah disediakan. Tes ini diikuti siswa yang berjumlah 32 orang siswa kelas VIII 1 MTS s Jabalul Madaniyah Sijungkrang.

c. Pengamatan I

Tahap pelaksanaan observasi dilakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa pada hari senin 11 Mei 2015. Adapun hasil dari pengamatan tersebut sebagai berikut:

Tabel.6

Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan I

No	Indikator	Keterangan			
		A	Hasil %	TA	Hasil %
1	Aktif mengikuti interaksi belajar mengajar	P	Hasil %	TP	Hasil %
		26	81,25%	6	18,75%
2	Paham terhadap materi yang diajarkan	MT	Hasil %	TMT	Hasil %
		24	75%	8	25%
3	Menyelesaikan tugas	K	Hasil %	TK	Hasil %
		20	62,5%	12	37,5%
4	Kritis terhadap materi yang diajarkan				
		18	56,25%	14	43,75%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa siswa yang aktif mengikuti interaksi belajar mengajar hanya 26 orang dan yang tidak aktif 6 orang, sedangkan yang paham terhadap materi yang diajarkan 24 orang dan yang tidak paham terhadap materi yang diajarkan 8 orang, kemudian siswa yang menyelesaikan tugas 20 orang dan yang belum mampu menyelesaikan tugas 12 orang, dan siswa yang kritis 18 orang dan yang belum kritis 14 orang. Pengamatan selengkapnya terdapat pada lampiran 6.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan II ini, kegiatan siswa cukup baik dengan cukup antusias dan merespons positif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi belajar siswa yang menunjukkan bahwa 21 siswa yang aktif mengikuti interaksi belajar mengajar, 19 siswa yang telah paham terhadap materi yang diajarkan, 19 siswa yang mampu menyelesaikan tugas, dan 22 siswa yang sudah kritis dalam menghadapi masalah.

Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada materi haji. Pada siklus II pertemuan I ini, peneliti tetap bertindak sebagai pengamat yang melihat proses pembelajaran didalam kelas. Pada kegiatan pendahuluan, guru menyampaikan bahwa pada hari itu membahas materi makan yang halal dan haram.

Pada kegiatan inti guru mengarahkan siswa dalam mengerjakan soal dengan baik, sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing siswa. Guru juga memberikan soal adu cepat kepada siswa..

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan guru kemudian mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah diajarkan guru, kemudian refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru menyampaikan kepada siswa, pada akhir pertemuan itu diadakan tes.

Tabel.7
Skor Nilai Siswa Siklus II Pertemuan I

No	Nama siswa	Skor nilai <i>pre-test</i> siswa	Ket	Skor nilai <i>post-</i> <i>test</i> siswa	Ket
1	Aisyah fitrian hrp	81,25	T	93,75	T
2	Amron hasibuan	68,75	BT	62,5	BT
3	Albalsyah tanjung	75	T	75	T
4	Angga harahap	75	T	75	T
5	Desi marida itop	81,25	T	93,75	T
6	Delima harahap	81,25	T	87,5	T
7	Darlina	68,75	BT	87,5	T
8	Dodi syafriadi	81,25	T	93,75	T
9	Ermina harahap	75	T	81,25	T
10	Edi mulia	75	T	81,25	T
11	Edi saputra	68,75	BT	87,5	T
12	Ending kurnia	75	T	81,25	T
13	Fitriani harahap	62,5	BT	87,5	T
14	Faridah tanjung	81,25	T	81,25	T
15	Fandi lubis	75	T	93,75	T
16	Hasan harahap	62,5	BT	93,75	T
17	Hotmamarito	75	T	75	T
18	Hendi saputra	62,5	T	68,7	BT
19	Indra hasibuan	75	T	81,25	T
20	Juwita	62,5	BT	68,75	BT
21	Minta ito hsb	62,5	T	68,75	BT
22	M. Armadan	75	T	75	T
23	Nur hidayah hsb	75	T	75	T
24	Nur hasanah btr	75	T	75	T
25	Nur cahaya	56,25	BT	68,75	BT
26	Paisal pane	56,25	BT	81,25	T

27	Rika sutyani	68,75	BT	81,25	T
28	Rayani	75	T	81,25	T
29	Rani nasution	62,5	BT	87,5	T
30	Rohima	81,25	T	81,25	T
31	Wahyuni Imelda	68,75	BT	87,5	T
32	Zuraidah	81,25	T	87,5	T
	Jumlah nilai	2300		2518,23	
	Nilai rata-rata	71,88		78,69	
	Tuntas (%)	65,625		84,375	
	Tidak tuntas (%)	34,375		15,625	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 27 orang dan yang belum tuntas sebanyak 5 orang.

Berdasarkan nilai tes siswa pada siklus II pertemuan I ini ada peningkatan nilai rata-rata kelas pada tes kemampuan siswa dari siklus I pertemuan II 68.75 menjadi 78,69 pada siklus II pertemuan I.

d. Refleksi I

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi pengajaran yang dilakukan pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan dari siklus I juga hasil pelaksanaan tindakan dan observasi pengajaran yang telah dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran yang terjadi pada siklus I hasilnya optimal, nilai yang diperoleh sudah melebihi atau sama dengan standar ketuntasan artinya sudah mencapai ketuntasan.

5. Siklus II Pertemuan II

a. Perencanaan II

Pada pertemuan II ini, langkah-langkah perbaikan untuk tindakan berikutnya dengan perencanaan: membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung dan menyelesaikan soal yang diberikan. Mengingatkan siswa agar teliti dalam mengerjakan pelaksanaan tes pada akhir pertemuan, mengolah hasil tes siswa untuk melihat ketuntasan siswa.

b. Tindakan II

Pertemuan II ini pada tanggal 13 Mei 2015 berlangsung selama 1x 40 menit. Guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan kegiatan yang ada di RPP, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut

1) Kegiatan awal

- a) Guru mengecek kehadiran siswa, kesiapan belajar siswa dengan menertibkan dan menenangkan siswa, guru juga berusaha membangkitkan motivasi serta minat siswa dalam belajar.
- b) Memabaca basmallah dan membaca do'a bersama-sama.
- c) Guru mengadakan apersepsi, yaitu bertanya kepada siswa tentang materi yang akan telah lalu yang sudah dipelajari sebagai pengejaran kembali ingatan mereka serta mengkolerasikan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan pre test, siswa mengerjakan soal-soal pre-tes sebanyak empat soal.

d) Guru menyebutkan materi pelajaran yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini yaitu materi pelajaran tentang haji yang meliputi dam (denda) dan tata urutan pelaksanaan haji. Tujuan materi pelajaran ini adalah siswa dapat mengetahui dam haji, dan siswa dapat menjelaskan urutan pelaksanaan haji.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti Guru di depan kelas mengajar materi haji dengan menggunakan metode *problem solving*. Guru mengajak siswa untuk memberikan argumen pada contoh masalah haji yang diutarakan guru, sehingga suasana kelas terlihat antusias karena siswa mulai terlibat dalam pembelajaran. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memunculkan kembali masalah seputar materi yang terangkan. Murid-murid disuruh guru untuk menyelesaikan masalah yang telah dimunculkan secara individu dan kelompok. Jika siswa tidak dapat memecahkan masalahnya lalu didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemukan, setelah itu guru memberikan kesimpulan terhadap masalah yang telah dimunculkan..

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru mengingatkan siswa kembali materi yang telah dipelajari, kemudian guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan. Diakhir pertemuan guru memberikan pos test untuk

mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan dengan menggunakan tes uraian sebanyak 4 soal dengan waktu yang telah disediakan. Tes ini diikuti siswa yang berjumlah 32 orang siswa kelas VIII 1 MTS s Jabalul Madaniyah Sijungking.

c. Pengamatan II

Dalam hal ini pengamat juga berlangsung sama seperti pada siklus II pertemuan I, dengan mengamati pembelajaran yang berlangsung hingga akhir penelitian dilaksanakan pada hari Rabu 13 Mei 2015. Kecepatan siswa dalam menjawab soal semakin terlihat dalam kelas semakin meningkat.

Tabel.8

Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan II

No	Indikator	Keterangan			
		A	Hasil %	TA	Hasil %
1	Aktif mengikuti interaksi belajar mengajar	32	100%	-	
2	Paham terhadap materi yang diajarkan	P	Hasil %	TP	Hasil %
		30	93,75%	2	6,25%
3	Menyelesaikan tugas	MT	Hasil %	TMT	Hasil %
		28	87,5%	4	12,5%
4	Kritis terhadap materi yang diajarkan	K	Hasil %	TK	Hasil %
		26	81,25%	6	18,75%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa siswa aktif 32 orang, sedangkan yang paham terhadap materi yang diajarkan 30 orang dan yang tidak paham terhadap materi yang diajarkan 2 orang, kemudian siswa yang

telah mampu menyelesaikan tugas 28 orang dan yang belum mampu menyelesaikan 4 orang, dan siswa yang telah kritis 26 orang dan yang belum kritis 6 orang. Pengamatan selengkapnya terdapat pada lampiran 7.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan II ini, kegiatan siswa cukup baik dengan cukup antusias dan merespons positif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, untuk mengetahui ketuntasan belajar dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel.9
Skor Nilai Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Nama siswa	Skor nilai <i>pre-tets</i>	Ket	Skor nilai <i>post-tost</i>	Ket
1	Aisyah fitrian hrp	81,25	T	100	T
2	Amron hasibuan	75	T	87,5	T
3	Albalsyah tanjung	75	T	81,25	T
4	Angga harahap	75	T	81,25	T
5	Desi marida itop	81,25	T	100	T
6	Delima harahap	81,25	T	93,75	T
7	Darlina	75	T	93,75	T
8	Dodi syafriadi	81,25	T	100	T
9	Ermina harahap	75	T	87,5	T
10	Edi mulia	75	T	93,75	T
11	Edi saputra	81,25	T	100	T

12	Ending kurnia	75	T	87,5	T
13	Fitriani harahap	62,5	BT	93,75	T
14	Faridah tanjung	81,25	T	87,5	T
15	Fandi lubis	75	T	100	T
16	Hasan harahap	62,5	BT	100	T
17	Hotmamarito	75	T	81,25	T
18	Hendi saputra	62,5	BT	81,25	T
19	Indra hasibuan	75	T	87,5	T
20	Juwita	62,5	BT	75	T
21	Minta ito hsb	62,5	BT	68,75	BT
22	M. Armadan	75	T	81.25	T
23	Nur hidayah hsb	75	T	87,5	T
24	Nur hasanah btr	75	T	87,5	T
25	Nur cahaya	56,25	BT	68,76	BT
26	Paisal pane	56,25	BT	87,5	T
27	Rika sutiyan	68,75	BT	93,75	T
28	Rayani	75	T	87,5	T
29	Rani nasution	75	T	93,75	T
30	Rohima	81,25	T	87,5	T
31	Wahyuni Imelda	68,75	BT	93.75	T
32	Zuraidah	81,25	T	100	T
	Jumlah nilai	2307.5		2831,25	

	Nilai rata-rata	72,109		88,48	
	Tuntas (%)	71,875		93,75	
	Tidak tuntas (%)	28,125		6,25	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas pada pre test sebanyak 23 orang dan yang belum tuntas 9 orang. Dan pada pos test sebanyak 30 orang dan yang belum tuntas sebanyak 2 orang.

d. Refleksi II

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi selama pelaksanaan pembelajaran setiap siklus sehingga akhir penelitian. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan II menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berpikir siswa dilihat dari segi nilai rata-rata siswa, keaktifan siswa serta aspek lainnya yang mendukung telah sesuai dengan yang diharapkan, sehingga pada penelitian ini tidak dilanjutkan kepada siklus selanjutnya.

B. Perbandingan hasil tindakan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas diatas, maka dapat diperoleh hasil tindakan kelas yaitu penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII-1 di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang Jika dilihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa dari pra tindakan hingga pertemuan kedua Siklus II sudah terjadi peningkatan, dapat dilihat dari table berikut:

Tabel.10**Perbandingan Nilai Siswa Setiap Pertemuan**

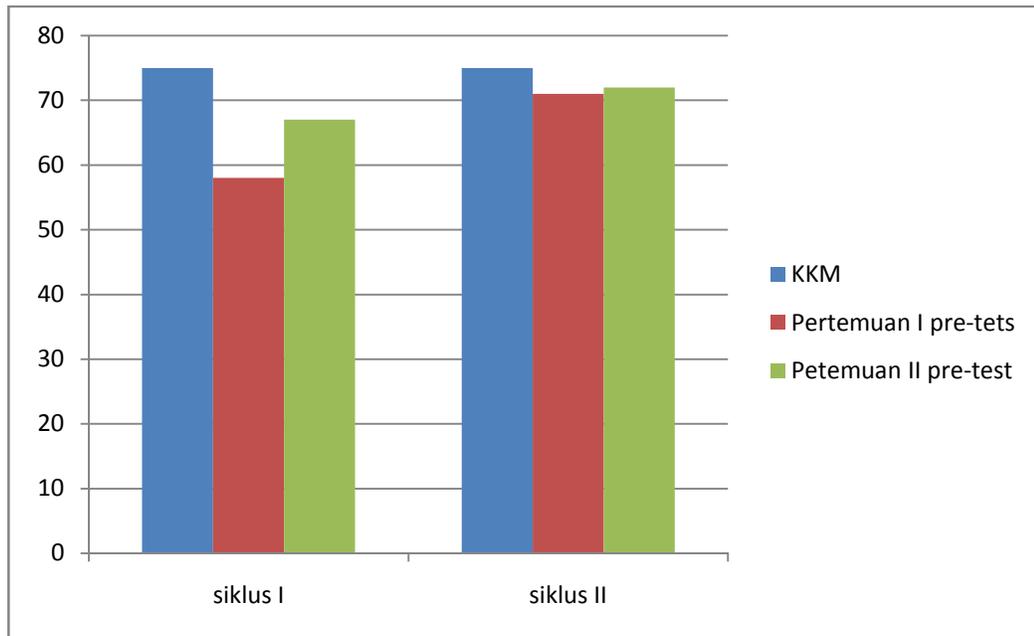
No	Nama siswa	Siklus I				Siklus I			
		Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Aisyah fitrian hrp	75	81,2 5	81,2 5	87,5	81,25	93,7 5	81,2 5	100
2	Amron hasibuan	62,5	68,7 5	68,7 5	75	68,75	62,5	75	87,5
3	Albalsyah tanjung	50	75	75	81,2 5	75	75	75	81,25
4	Angga harahap	43,7 5	50	50	62,5	75	75	75	81,25
5	Desi marida itop	87,5	81,2 5	81,2 5	87,5	81,25	93,7 5	81,2 5	100
6	Delima harahap	68,7 5	81,2 5	81,2 5	75	81,25	87,5	81,2 5	93,75
7	Darlina	68,7 5	68,7 5	68,7 5	75	68,75	87,5	75	93,75
8	Dodi syafriadi	81,2 5	81,2 5	81,2 5	87,5	81,25	93,7 5	81,2 5	100
9	Ermina harahap	50	75	75	81,2 5	75	81,2 5	75	87,5
10	Edi mulia	43,7 5	50	50	62,5	75	81,2 5	75	93,75
11	Edi saputra	68,7 5	68,7 5	68,7 5	75	68,75	87,5	81,2 5	100
12	Ending kurnia	43,7 5	75	75	81,2 5	75	81,2 5	75	87,5
13	Fitriani harahap	56,2 5	62,5	62,5	75	62,5	87,5	62,5	93,75
14	Faridah tanjung	62,5	81,2 5	81,2 5	68,7 5	81,25	81,2 5	81,2 5	87,5

15	Fandi lubis	50	75	75	87,5	75	93,7 5	75	100
16	Hasan harahap	75	43,7 5	43,7 5	81,2 5	62,5	93,7 5	62,5	100
17	Hotmamarito	43,7 5	50	50	75	75	75	75	81,25
18	Hendi saputra	50	75	75	81,2 5	62,5	68,7 5	62,5	81,25
19	Indra hasibuan	62,5	50	50	68,7 5	75	81,2 5	75	87,5
20	Juwita	50	43,7 5	43,7 5	56,7 5	62,5	68,7 5	62,5	75
21	Minta ito hsb	43,7 5	81,2 5	81,2 5	87,5	62,5	68,7 5	62,5	68,75
22	M. Armadan	50	50	75	75	75	75	75	81.25
23	Nur hidayah hsb	43,7 5	50	75	75	75	75	75	87,5
24	Nur hasanah btr	50	50	50	62,5	75	75	75	87,5
25	Nur cahaya	43,7 5	56,2 5	56,2 5	56,2 5	56,25	68,7 5	56,2 5	68,76
26	Paisal pane	50	56,2 5	56,2 5	68,7 5	56,25	81,2 5	56,2 5	87,5
27	Rika sutiyani	56,2 5	75	50	81,2 5	68,75	81,2 5	68,7 5	93,75
28	Rayani	43,7 5	75	75	81,2 5	75	81,2 5	75	87,5
29	Rani nasution	56,2 5	62,5	62,5	75	62,5	87,5	75	93,75
30	Rohima	62,5	81,2 5	81,2 5	68,7 5	81,25	81,2 5	81,2 5	87,5
31	Wahyuni Imelda	81,2 5	68,7 5	68,7 5	87,5	68,75	87,5	68,7 5	93.75
32	Zuraidah	68,7 5	81,2 5	81,2 5	75	81, 25	87,5	81, 25	100
Jumlah		1860 ,5	2125	2150	2419 ,25	2300	2518 ,23	2307 .5	2831,25
Nilai Rata-rata		58,3 3	66,4 0	67,1 8	75,6 0	71,88	78,6 9	72,1 09	88,48

Ketuntasan %	18,7 5%	46,8 75%	50%	68,7 5%	65,62 5%	84,3 75%	71,8 75%	93,75%
Tidak tuntas %	81,2 5%	53,1 2%	50%	31,2 5%	34,37 5%	15,6 25%	28,1 25%	6,25%
Jumlah siswa yang Tuntas	7	15	16	23	12	26	23	30

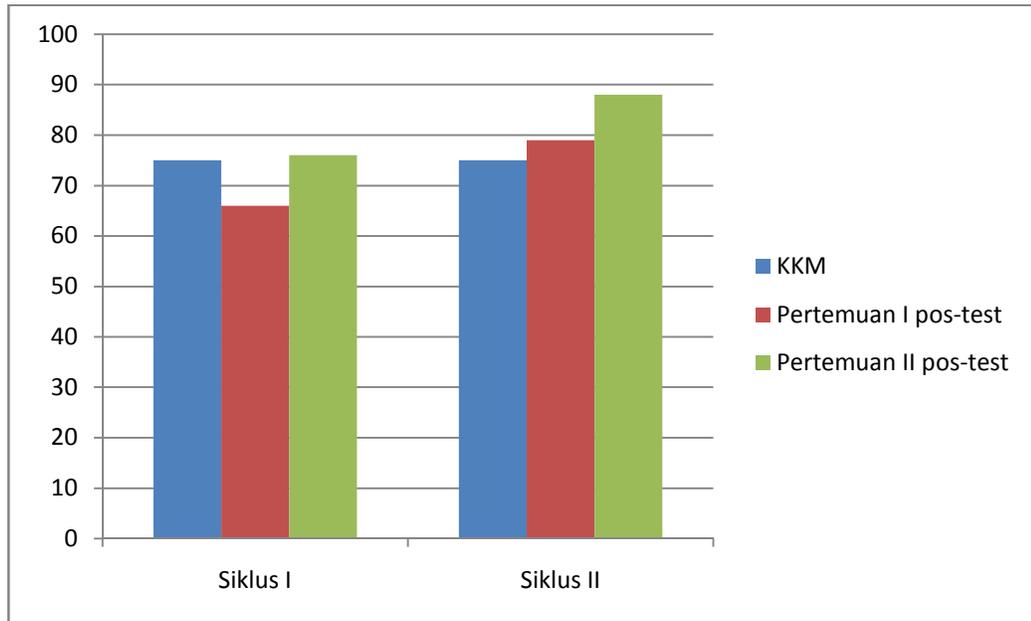
Hasil kemampuan siswa pada materi pelajaran haji di kelas VIII-1 siklus I pertemuan I dengan nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa tindakan I. sebelum menggunakan metode *problem solving (pre-test)* nilai rata-rata 58,33 dengan 6 orang yang tuntas, persentase ketuntasan siswa sekitar 18,75% dan 81,25 yang belum tuntas. Dan setelah digunakan metode *problem solving (post-test)* nilai rata-rata 66,40 persentase ketuntasan 46,875% yakni sebanyak 15 siswa. Siklus I pertemuan II nilai rata siswa pada *pre-test* 67,18 dan *post-test* 75,60 nilai ini telah melebihi nilai standar yang ditetapkan tetapi perlu ditingkatkan agar kemampuan yang dicapai maksimal, persentase ketuntasan 68,75% yakni sebanyak 22 siswa. Siklus II pertemuan I nilai rata-rata *pre-test* 71,88 dan *post-test* 78,64 nilai ini telah melebihi nilai standar yang ditetapkan, persentase ketuntasan 84,375% yakni sebanyak 26 siswa. Untuk mencapai hasil kemampuan siswa yang konsisten penelitian ini berlanjut pada siklus II pertemuan II nilai rata-rata *pre-test* 72,109 dan *pos-test* 88,48 nilai ini telah melebihi nilai standar yang ditetapkan, persentase ketuntasan 95,75 dalam kategori sangat baik yakni sebanyak 30 orang siswa.

Berikut disajikan grafik data rata-rata nilai kemampuan berpikir siswa dilihat dari nilai ketuntasan siswa (*Pre-test*):



Gambar 1: Diagram nilai siswa (pre-test)

Grafik data rata-rata nilai kemampuan berpikir siswa dilihat dari nilai ketuntasan siswa (*Pos-test*):



Gambar 2 : Diagram Nilai Siswa (*pos-test*)

Grafik menunjukkan bahwa ketuntasan kemampuan berpikir kritis secara klasikal telah tercapai, sehingga siklus pembelajaran berikutnya tidak perlu di lanjutkan lagi.

C. Analisis hasil penelitian

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan analisis rata-rata (*Mean*) dan persentase ketuntasan diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijunggang. Hal tersebut disebabkan akibat kerjasama peneliti dengan guru bidang studi dan guru wali kelas VIII-1 MTs S Jabalul Madaniyah Sijunggang serta perbaikan pada setiap pertemuannya (Siklus). Dari data yang telah diperoleh, baik dari hasil tes dan hasil

observasi mulai dari siklus I sampai ke siklus II diolah dan dianalisis dengan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari tes yang diberikan kepada siswa setelah menggunakan metode *problem solving* dapat memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran fiqih, hal ini terlihat dari siklus I pertemuan I dengan nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa tindakan I, sebelum menggunakan metode *problem solving* (*pre-test*) nilai rata-rata 58,33 dengan 7 orang yang tuntas, persentase ketuntasan siswa sekitar 18,75% dan 81,25 yang belum tuntas. Dan setelah digunakan metode *problem solving* (*post-test*) nilai rata-rata 66,40 persentase ketuntasan 46,875% yakni sebanyak 15 siswa. Siklus I pertemuan II nilai rata siswa pada pre test 67,18 dan pos test 75,60 nilai ini telah melebihi nilai standar yang ditetapkan tetapi perlu ditingkatkan agar kemampuan yang dicapai maksimal, persentase ketuntasan 68,75% yakni sebanyak 22 siswa. Siklus II pertemuan I nilai rata-rata *pre-test* 71,88 dan *post-test* 78,69 nilai ini telah melebihi nilai standar yang ditetapkan, persentase ketuntasan 84,375% yakni sebanyak 26 siswa. Untuk mencapai hasil kemampuan siswa yang konsisten penelitian ini berlanjut pada siklus II pertemuan II nilai rata-rata *pre-test* 72,109 dan *post-test* 88,48 nilai ini telah melebihi nilai standar yang ditetapkan, persentase ketuntasan 95,75 dalam kategori sangat baik yakni sebanyak 30 orang siswa.

2. Dari hasil observasi tentang proses pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dapat memberikan kontribusi yang cukup positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dimulai dari siklus I hingga ke siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan dari keempat indikator keberhasilan siklus I pertemuan I dilaksanakan maka terlihat siswa yang aktif terdapat 11 orang, dan 21 orang belum aktif. Paham terhadap materi yang diajarkan terdapat 9 orang paham, dan 23 orang tidak paham. Mampu mengerjakan tugas terdapat 8 orang, dan 25 orang yang belum mampu mengerjakan tugas. Siswa yang sudah kritis terdapat 5 orang dan 27 orang yang belum kritis.

Kemudian setelah dilaksanakan siklus I pertemuan II maka aktivitas siswa memperoleh peningkatan bahwa siswa yang aktif 16 orang, dan 16 orang tidak aktif. Paham terhadap materi yang diajarkan terdapat 14 orang paham, dan 18 orang tidak paham. Mampu mengerjakan tugas 13 orang, dan 19 orang yang belum mampu mengerjakan tugas. Siswa yang kritis 10 orang dan 22 orang yang belum mampu mengaplikasikan.

Kemudian setelah dilaksanakan siklus II pertemuan I maka aktivitas siswa juga memperoleh peningkatan siswa aktif 26 orang, dan 6 orang tidak aktif. Paham terhadap materi yang diajarkan terdapat 24 orang paham, dan 8 orang tidak paham. Mampu menyelesaikan tugas 20 orang, dan 12 orang yang belum mampu menyelesaikan tugas. Siswa yang kritis 18 orang dan 14 orang yang belum kritis.

Kemudian setelah dilaksanakan siklus II maka pertemuan II aktivitas siswa juga memperoleh peningkatan siswa yang aktif 32 orang. Paham terhadap materi yang diajarkan terdapat 30 orang paham, dan 2 orang tidak paham. Mampu mengerjakan tugas 28 orang, dan 4 orang yang belum mampu menyelesaikan tugas. Siswa yang kritis 26 orang dan 6 orang yang belum kritis. Maka dengan hasil ini dapat dikatakan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang.

D. Keterbatasan Peneleitian

Penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII-1 MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang, Kec. Angkola Timur, Kab.Tapanuli Selatan.

1. Keterbatasan kemampuan pelaksana tindakan
2. Keterbatasan waktu yang memungkinkan peneliti dapat menyelesaikan penelitian.
3. Faktor diluar rancangan tindakan yang bereda diluar jangkauan guru dan peneliti
4. Katerbatasan referensi yang memungkinkan dapat membatu peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-1 pada mata pelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madadiyah Sijungkgang. Peningkatan ini dapat dilihat dari meningkatnya persentasi jumlah nilai siswa juga nilai rata-rata kelas siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pada siklus I pertemuan I terlihat nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa tindakan I *pre-test* nilai rata-rata 58,33 dan *post-test* nilai rata-rata 66,40. Siklus I pertemuan II nilai rata siswa pada *pre-test* 67,18 dan *pos test* 75,60. Siklus II pertemuan I nilai rata-rata *pre-test* 71,88 dan *post-test* 78,64. Siklus II pertemuan II nilai rata-rata *pre-test* 72,109 dan *post-test* 88,48.

Penggunaan metode *problem solving* yang dilakukan membuat siswa mampu menyelesaikan masalah pada materi pelajaran fiqih sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, terbukti bahwa penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-1 pada mata pelajaran fiqih di MTs S Jabalul Madaniyah Sijungkgang.

B. SARAN

Saran yang diberikan setelah selesainya penelitian ini adalah:

1. Kepada kepala sekolah hendaknya menghimbau kepada guru untuk menggunakan pembelajaran yang bervariasi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal, salah satunya menggunakan metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan berkembang,
2. Kepada guru, dihimbau hendaknya menggunakan metode *problem solving* dalam mengajarkan materi fiqih, karena melalui penggunaan metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah.
3. Kepada siswa, diharapkan lebih terampil dalam memahami materi fiqih.
4. Kepada peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang ingin menjadikan metode *problem solving* sebagai alternatif pembelajaran pada pelajaran lain dengan memperhatikan aspek lain dari permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Dan Joko Tri Prasetya, *Strtegi Belajar Mengajjr, Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: CV.Pustaka Setia, Cet II, 2005.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997.
- Ahmad Salabi, *Strategi Belajar Mengajar Dan Micro Teaching*, Jakarta PT, Ciputat Press, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Al-Qardawi Yusuf, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2005.
- Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial, Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1996.
- Dermiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Cet Ke III*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Elizabeth B.Hurlock, *Developmental psychology A Life-Span Approach*, diterjemahkan: *psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, edise ke lima, 1991.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- ImansjahAlipandie, *Didaktik Metodik*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- M.Arifin, *Filsafat Pendiidkan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004.

Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,, Cet Ke- VII, 2001.

-----Nata, Dkk, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet Ke II, 2007.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet Ke II 1994.

Rochiati Wiriartmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet Ke II 2006.

Roestiyah, *Didaktik Metodek, Cet Ke III*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989.

Samsuddin, *Diktat Strategi Pembelajaran Upaya Meningkatkan Pamor Guru Menjadi Profesional*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, 2012

Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam System Kredit Semester SKS*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

SuharsimiArikunto, Dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rineka Cipta, 2002.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

Syaiful Bahri Djamarah Dan AswanZain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)*, Jakarta: PT. RajaGrapindo Persada, 2005.

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet Ke IV, 2003.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Quran Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004.

Yunus Namsa , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000.